

PERAN MOTIVASI MENJADI GURU DALAM MEMEDIASI PENGARUH PERSEPSI PENDIDIKAN PROFESI GURU DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MINAT MENGIKUTI PPG PRAJABATAN

(Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2017)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang

Oleh Nur Sallamah NIM 7101416119

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari

: Kamis

Tanggal

: 12 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Alimad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

NIP. 198201302009121005

Pembimbing

Dr. Amir Mahmud, M.Si.

NIP. 197212151998021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari

: Rabu

Tanggal

: 01 April 2020

Penguji I

Dr. Margunani, M.P.

NIP. 195703181986012001

Penguji II

Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198603102015042001

Penguji III

Dr. Amir Mahmud, M.Si.

NIP. 197212151998021001

PENDMengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama

: Nur Sallamah

NIM

: 7101416119

Tempat Tanggal Lahir

: Jakarta, 25 Oktober 1997

Alamat

: Jalan Al Ghufron RT 03 RW 12 No. 14

Kalisabuk, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya

sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau

dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini

adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain maka saya bersedia menerima

sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang 10 Maret 2020

Nur Sallamah

NIM. 7101416119

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Temukan satu hal saja yang berhubungan dengan minat dan cita-citamu. Lalu tekuni sampai mati. Kamupun menjadi ahli. (Monica Anggen)
- Sukses bukanlah kunci menuju kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kunci kesuksesan. Jika kamu menyukai apa yang kamu lakukan, kamu akan berhasil. (Albert Schweitzer)

Persembahan

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tua tercinta yang selalu mendo'akan dan mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya, Bapak Riswanto dan Ibu Supinah
- Kakaku Lismahwati dan Adiku Tri Aslamiyati yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil
- Nur Aziz Bisri yang senantiasa membantu, menemani, memberikan dukungan dan semangat, serta kasih sayang dan perhatian
- 4. Teman-teman Pendidikan Akuntansi IUP 2016
- 5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peran Motivasi Menjadi Guru dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Mengikuti PPG Prajabatan (Studi Pada Mahasiswa Pendidiksn Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2017)", dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 (S1) untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis telah mendapatkan bantuan, dukungan, maupun bimbingan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
- Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- 3. Dr. Siswanto, M.Pd., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan izin melakukan penelitian.
- 4. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan izin melakukan penelitian.

5. Dr. Amir Mahmud, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi.

6. Dr. Margunani, M.P., selaku dosen penguji 1 dan Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan kritik, saran, serta bimbingannya agar skripsi ini menjadi lebih baik.

 Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.

 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017 yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

9. Teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Akuntansi IUP 2016.

10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak, khususnya dalam bidang pendidikan.

Semarang, 10 Maret 2020

Penulis

SARI

Sallamah, Nur. 2020. "Peran Motivasi Menjadi Guru dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Mengikuti PPG Prajabatan (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2017)". Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Amir Mahmud, M.Si.

Kata Kunci: Motivasi Menjadi Guru, Persepsi Pendidikan Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Minat Mengikuti PPG Prajabatan

PPG Prajabatan dapat diikuti oleh lulusan S1 Kependidikan termasuk lulusan pendidikan ekonomi. Namun, tidak semua mahasiswa pendidikan ekonomi dapat mengikuti program PPG karena kuota peserta dan program studi yang dibuka PPG terbatas setiap tahunnya. Hal ini dapat menyurutkan minat mahasiswa untuk mengikuti PPG Prajabatan, sedangkan PPG Prajabatan penting untuk menghasilkan guru yang professional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran motivasi menjadi guru dalam memediasi pengaruh persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *hypothesis testing study*. Populasi penelitian ini sebanyak 329 mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2017 yang terdiri dari 268 mahasiswa UNNES dan 61 mahasiswa UNY. Jumlah sampel sebanyak181 mahasiswa yang terdiri dari 147 mahasiswa UNNES dan 34 mahasiswa UNY dihitung menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis jalur, dan uji sobel.

Hasil analisis deskriptif menunjukan minat mengikuti PPG Prajabatan berada dalam kategori cukup tinggi, persepsi pendidikan profesi guru dalam kategori baik, lingkungan keluarga dalam kategori sangat mendukung, dan motivasi menjadi guru berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi pendidikan profesi guru dan motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan. Lingkungan keluarga tidak mempengaruhi minat mengikuti PPG Prajabatan. Persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru. Persepsi pendidkan profesi guru dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan melalui motivasi menjadi guru.

Simpulan penelitian ini peran motivasi menjadi guru dalam memediasi pengaruh persepsi pendidikan profesi guru terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan bersifat *partial mediation*. Sedangkan, peran motivasi menjadi guru dalam memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan bersifat *full mediation*. Saran dalam penelitian ini mahasiswa pendidikan ekonomi perlu tetap meningkatkan motivasi dalam dirinya untuk menjadi guru sehingga akan tumbuh kesadaran untuk mengikuti PPG Prajabatan.

ABSTRACT

Sallamah, Nur. 2020. "The Role of Motivation to Become a Teacher in Mediating the Effects of Teacher Professional Education Perception and Family Environment on Interest in Participating PPG Prajabatan (Study of Economics Education Students at Universitas Negeri Semarang and Universitas Negeri Yogyakarta Batch 2017)". Thesis. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor is Dr. Amir Mahmud, M.Si.

Keywords: Motivation to Become a Teacher, Perception of Teacher Professional Education, Family Environment, Interest in Participating PPG Prajabatan

PPG Prajabatan can be followed by bachelor of education graduates including graduates of economic education. However, not all economic education students can take part in the PPG program because the quota of participants and study programs opened by PPG is limited every year. This can discourage students from participating in PPG Prajabatan, while PPG Prajabatan is important for producing professional teachers. This study aims to determine the role of motivation to become a teacher in mediating the effect of PPG perceptions and family environment on the interest in participating PPG Prajabatan.

This type of research is quantitative with hypothesis testing study design. The population of the study was 329 students of economic education batch 2017 consist of 268 UNNES students and 61 UNY students. The sample of 181 consist of 147 UNNES students and 34 UNY students students was taken using Slovin formula. The sampling technique is proportional random sampling. The data collection method uses a questionnaire. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis, path analysis, and sobel tests.

Descriptive analysis shows that interest in participating PPG Prajabatan is in the quite high category, perceptions of PPG in good category, the family environment in very supportive category, and motivation to be a teacher is in the high category. The results showed that the perception of PPG and motivation to become teachers had a positive effect on interest in participating PPG Prajabatan. The family environment doesn't affect the interest in joining PPG Prajabatan. The perception of PPG and family environment has a positive effect on motivation to become a teacher. The perception of PPG and the family environment positively influences the interest in joining PPG Prajabatan through motivation to become a teacher.

The conclusion of this research is the role of motivation to be a teacher in mediating the effect of perceptions of PPG on the interest in joining PPG Prajabatan is partial mediation. Meanwhile, the role of motivation to be a teacher in mediating the influence of the family environment on the interest in joining PPG Prajabatan is full mediation. Suggestions in this study economic education students need to increase their motivation to become a teacher so it will growing awareness to participating PPG Prajabatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	
1.2 Identifikasi Masalah	
1.3 Cakupan Masalah	17
1.4 Rumusan Masalah	18
1.5 Tujuan Penelitian	19
1.6 Manfaat Penelitian	
1.7 Orisinalitas Penelitian	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
2.1 Teori Utama (Grand Theory)	
2.1.1 Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)	23
2.1.2 Teori Motivasi Maslow	
2.2 Pendidikan Profesi Guru	
2.2.1 Pendidikan	
2.2.2 Profesi Guru	
2.2.3 Pengertian Pendidikan Profesi Guru Prajabatan	
2.2.4 Tujuan Pendidikan Profesi Guru	
2.3 Minat Mengikuti PPG Prajabatan	
2.3.1 Pengertian Minat PPG Prajabatan	
2.3.2 Aspek Minat PPG Prajabatan	
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat PPG Prajabatan	
2.3.4 Indikator Minat PPG Prajabatan	
2.4.1 Pengertian Persepsi Pendidikan Profesi Guru	
2.4.2 Proses Terjadinya Persepsi	
2.4.3 Prinsip Dasar Persepsi Pendidikan Profesi Guru	

2.4.4 Indikator Persepsi Pendidikan Profesi Guru4	15
2.5 Lingkungan Keluarga4	
2.5.1 Pengertian Lingkungan Keluarga4	16
2.5.2 Peran dan Fungsi Lingkungan Keluarga4	
2.5.3 Indikator Lingkungan Keluarga4	
2.6 Motivasi Menjadi Guru	
2.6.1 Pengertian Motivasi Menjadi Guru	
2.6.2 Jenis-Jenis Motivasi Menjadi Guru	
2.6.3 Fungsi Motivasi Menjadi Guru	
2.6.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Menjadi Guru5	
2.6.5 Indikator Motivasi Menjadi Guru	
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu	
2.8 Kerangka Berpikir6	
2.8.1 Hubungan Persepsi Pendidikan Profesi Guru dan Minat Mengikuti	,5
PPG Prajabatan6	53
2.8.2 Hubungan Lingkungan Keluarga dan Minat Mengikuti PPG Prajaba	
2.8.3 Hubungan Motivasi Menjadi Guru dan Minat Mengikuti PPG))
Prajabatan 6	
2.8.4 Hubungan Persepsi Pendidikan Profesi Guru dan Motivasi Menjadi	
Guru	
2.8.5 Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi Menjadi Guru	
2.8.6 Hubungan Persepsi Pendidikan Profesi Guru, Motivasi Menjadi Gur	
dan Minat Mengikuti PPG Prajabatan	
2.8.7 Hubungan Lingkungan Keluarga, Motivasi Menjadi Guru, dan Mina	
Mengikuti PPG Prajabatan	
2.9 Hipotesis Penelitian	14
BAB III METODE PENELITIAN7	<i>1</i> 5
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	75
3.2.1 Populasi	
3.2.2 Sampel	
3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel	
3.3 Variabel Penelitian	
3.3.1 Minat Mengikuti PPG Prajabatan	
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru	S()
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru	
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru	30
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru	30 31
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru	30 31 31
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru 7 3.3.3 Lingkungan Keluarga 8 3.3.4 Motivasi Menjadi Guru 8 3.4 Teknik Pengambilan Data 8 3.5 Uji Instrumen 8 3.5.1 Uji Validitas 8	30 31 31 32
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru 7 3.3.3 Lingkungan Keluarga 8 3.3.4 Motivasi Menjadi Guru 8 3.4 Teknik Pengambilan Data 8 3.5 Uji Instrumen 8 3.5.1 Uji Validitas 8 3.5.2 Uji Reliabilitas 8	30 31 31 32 33
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru 7 3.3.3 Lingkungan Keluarga 8 3.3.4 Motivasi Menjadi Guru 8 3.4 Teknik Pengambilan Data 8 3.5 Uji Instrumen 8 3.5.1 Uji Validitas 8 3.5.2 Uji Reliabilitas 8 3.6 Metode Analisis Data 8	30 31 31 32 33 34
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru 7 3.3.3 Lingkungan Keluarga 8 3.3.4 Motivasi Menjadi Guru 8 3.4 Teknik Pengambilan Data 8 3.5 Uji Instrumen 8 3.5.1 Uji Validitas 8 3.5.2 Uji Reliabilitas 8 3.6 Metode Analisis Data 8 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif 8	30 31 31 32 33 34 34
3.3.2 Persepsi Pendidikan Profesi Guru 7 3.3.3 Lingkungan Keluarga 8 3.3.4 Motivasi Menjadi Guru 8 3.4 Teknik Pengambilan Data 8 3.5 Uji Instrumen 8 3.5.1 Uji Validitas 8 3.5.2 Uji Reliabilitas 8 3.6 Metode Analisis Data 8	30 31 31 32 33 34 34 38

3.6.2.1.1 Uji Normalitas	88
3.6.2.1.2 Uji Linearitas	89
3.6.2.2 Uji Asumsi Klasik	89
3.6.2.2.1 Uji Multikolonieritas	90
3.6.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas	
3.6.2.3 Analisis Jalur (Path Analysis)	91
3.6.2.3.1 Uji Statistik t	
3.6.2.3.2 Uji Sobel	94
3.6.2.4 Uji Koefisien Determinasi Simultan (R ²)	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	97
4.1 Hasil Penelitian	97
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	97
4.1.1.1 Analisis Deskripsi Responden Penelitian	97
4.1.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	98
4.1.1.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Minat Mengikuti PPG	
Prajabatan	
4.1.1.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Pendidikan Pro	
Guru	
4.1.1.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga	
4.1.1.2.4 Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Menjadi Guru	
4.1.2 Analisis Statistik Inferensial	
4.1.2.1 Hasil Uji Prasyarat	
4.1.2.1.1 Hasil Uji Normalitas	
4.1.2.1.2 Hasil Uji Linearitas	
4.1.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	
4.1.2.2.1 Hasil Uji Multikolonieritas	
4.1.2.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	
4.1.2.3 Hasil Uji Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	
4.1.2.3.1 Hasil Uji Parsial (Uji t)	
4.1.2.3.2 Hasil Uji Sobel	
4.1.2.3.3 Model Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	
4.1.2.4 Uji Koefisien Determinasi Simultan (R ²)	
4.2 Penipanasan Hash Penendah	. 120
Mengikuti PPG Prajabatan	120
4.2.2 Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Mengikuti PPG	, 120
PrajabatanPrajabatan	122
4.2.3 Pengaruh Motivasi Menjadi Guru Terhadap Minat Mengikuti PPC	
Prajabatan	
4.2.4 Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru Terhadap Motivasi	, 123
Menjadi Guru	.127
4.2.5 Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Menjadi Guru	
4.2.6 Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru Melalui Motivasi Mer	
Guru Terhadap Minat Mengikuti PPG Prajabatan	
4.2.7 Pengaruh Lingkungan Keluarga Melalui Motivasi Menjadi Guru	
Terhadap Minat Mengikuti PPG Prajabatan	.132

BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	
5.2 Saran	
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Jumlah peserta PPG SM3T UNNES dan UNY Jurusan Pendidikan	
		Ekonomi	
Tabel :	3.1	Jumlah Populasi Penelitian	
Tabel :	3.2	Jumlah Sampel Penelitian	
Tabel :	3.3	Skala Likert	
Tabel :	3.4	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	84
Tabel :	3.5	Kriteria Variabel Minat Mengikuti PPG Prajabatan	
Tabel :	3.6	Kriteria Variabel Persepsi Pendidikan Profesi Guru	
Tabel :	3.7	Kriteria Variabel Lingkungan Keluarga	
Tabel :	3.8	Kriteria Variabel Motivasi Menjadi Guru	
Tabel 4	4.1	Profil Responden	
Tabel 4	4.2	Analisis Statistik Deskriptif Minat Mengikuti PPG Prajabatan	
Tabel 4	4.3	Distribusi Frekuensi Persentase Minat Mengikuti PPG Prajabatan.	
Tabel 4	4.4	Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Minat	
		Mengikuti PPG Prajabatan	100
Tabel 4	4.5	Analisis Statistik Deskriptif Persepsi Pendidikan Profesi Guru	
Tabel 4	4.6	Distribusi Frekuensi Persentase Persepsi Pendidikan Profesi Guru I	
Tabel 4	4.7	Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Persepsi	
		Pendidikan Profesi Guru	102
Tabel 4	4.8	Analisis Statistik Deskriptif Lingkungan Keluarga	102
Tabel 4	4.9	Distribusi Frekuensi Persentase Lingkungan Keluarga	103
Tabel 4	4.10	Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Lingkungan	ì
		Keluarga	
Tabel 4	4.11	Analisis Statistik Deskriptif Motivasi Menjadi Guru	104
		Distribusi Frekuensi Persentase Motivasi Menjadi Guru	
Tabel 4	4.13	Analisis Deskriptif Masing-Masing Indikator Variabel Motivasi	
		Menjadi Guru	105
Tabel 4	4.14	Hasil Uji Kolomogrov-Smirnov Model I	106
Tabel 4	4.15	Hasil Uji Kolomogrov-Smirnov Model II	106
Tabel 4	4.16	Hasil Uji Linearitas Model I	107
Tabel 4	4.17	Hasil Uji Linearitas Model II	108
Tabel 4	4.18	Hasil Uji Multikolineritas Model I	109
Tabel 4	4.19	Hasil Uji Multikolineritas Model II	109
		Hasil Uji Heteroskedastisitas Model I	
Tabel 4	4.21	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model II	110
Tabel 4	4.22	Hasil Uji t Model I	111
		Hasil Uji t Model II	
Tabel 4	4.24	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Penelitian	119
Tabel 4	4.25	Koefisien Determinasi Simultan (R ²) Minat Mengikuti PPG Prajaba	atar
		Sebagai Variabel Dependen	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori perilaku terencana (Theory of planned behavior)	24
Gambar 2.2 Hubungan Persepsi Pendidikan Profesi Guru, Lingkungan	Keluarga,
Motivasi Menjadi Guru, dan Minat PPG Prajabatan	73
Gambar 3.1 Model Penelitian	93
Gambar 4.1 Hasil Uji Sobel Online Variabel Persepsi PPG	114
Gambar 4.2 Hasil Uji Sobel Online Variabel Lingkungan Keluarga	115
Gambar 4.3 Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	146
Lampiran 2. Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	147
Lampiran 3. Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian	156
Lampiran 4. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	157
Lampiran 5. Output SPSS Uji Validitas	161
Lampiran 6. Output SPSS Uji Reliabilitas	175
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	176
Lampiran 8. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	178
Lampiran 9. Instrumen Penelitian	179
Lampiran 10. Daftar Responden Penelitian	188
Lampiran 11. Tabulasi Olah Data Penelitian	194
Lampiran 12. Tabulasi Instrumen Penelitian	199
Lampiran 13. Kriteria Statistik Deskriptif Per Variabel	235
Lampiran 14. Perhitungan Interpretasi dan Kriteria Tiap Indikator	236
Lampiran 15. Hasil Uji Prasyarat	241
Lampiran 16. Hasil Uji Asumsi Klasik	244
Lampiran 17. Output SPSS Uji Regresi Berganda	247
Lampiran 18. Surat Izin Penelitian	249

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan situasi dimana dunia industri atau persaingan kerja mendorong proses terjadinya sistem digitalisasi. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat serta persaingan yang semakin ketat memunculkan banyak tuntutan dan tantangan baru termasuk dalam dunia pendidikan.

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, sehingga setiap negara tak terkecuali Indonesia perlu berusaha mengembangkan kualitas pendidikanya agar dapat bersaing di era disrupsi. Kualitas pendidikan Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara lain di dunia. Berdasarkan Human Development Report tahun 2019 kualitas sumber daya manusia Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara, Indonesia berada pada peringkat yang cukup memprihatinkan, yaitu peringkat 111 dari 189 negara di dunia. Sangat jauh bila dibandingkan dengan negara terdekat yaitu Singapura yang berada pada peringkat 9, Brunei Darussalam berada pada peringkat 43, Malaysia peringkat 61, dan Thailand ditingkat 77. Sedangkan menurut Programme for International Student Assessment (PISA) 2019 pendidikan Indonesia menempati posisi ke-72 dari 77 negara dengan kualitas guru sebagai

komponen penting dalam pendidikan menempati peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Kualitas guru tercermin dari kompetensi guru. Namun, masih banyak guru Indonesia yang kurang menguasai kompetensinya dalam melaksanakan peran sebagai tenaga pendidik. Empat kompetensi utama guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Data per Desember 2019 menunjukan sebanyak 1,6 juta atau 55% guru dari total 2,9 juta guru di Indonesia belum bersertifikasi (Jayani, 2019). Hal tersebut menunjukan bahwa kondisi guru di Indonesia saat ini masih berada jauh di bawah target capaian yang tercantum dalam amanat Undang-Undang Guru dan Dosen, baik dari sisi kualifikasi pendidikan maupun kompetensi.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas guru Indonesia agar menjadi guru profesional dan memiliki kompetensi yang disyaratkan sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat bersaing di era revolusi industri 4.0. Seorang guru dikatakan profesional bukan hanya dari lamanya pengalaman mengajar karena tingkat pengalaman saja tidak mempengaruhi orientasi manajemen kelas guru (Toterhi & Hancock, 2007). Guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan), kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi (Tarmudji, Kardoyo, Thoma, & Oktaria, 2011:16). Guru yang profesional merupakan kunci peningkatan mutu pendidikan

yang mendorong kemajuan suatu bangsa (Arifa & Prayitno, 2019) dan merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas (Ansori & Arief, 2018). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah terkait peningkatan kualitas dan profesionalisme guru adalah dengan menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Pelaksanaan PPG didasarkan pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Pemendikbud RI Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Pemendikbud) Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 dan 2 mendefinisikan pendidikan profesi sebagai pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus dan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang selanjutnya disebut program PPG Prajabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D-IV Non-Kependidikan yang memliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidikan menengah.

Pemendikbud Nomor 87 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 dapat diartikan bahwa mahasiswa yang sudah mendapatkan gelar sarjana harus melengkapi gelar sarjananya dengan sertifikat pendidik. Sejalan dengan hal tersebut, per Juni 2014 universitas dan pemerintah mengumumkan bahwa semua LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) diseluruh Indonesia tidak lagi mengeluarkan

akta IV (sertifikat mengajar) yang merupakan syarat seorang mahasiswa lulusan LPTK untuk menjadi guru. Hal ini semakin menguatkan alasan sarjana pendidikan untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Mahasiswa harus menambah masa studinya selama satu tahun untuk menjadi guru, padahal mereka telah menempuh pengetahuan tentang kependidikan kurang lebih 4 tahun di LPTK. Kebijakan tersebut dianggap mengurangi peluang dan kesempatan kerja bagi mahasiswa kependidikan. Hal ini diperburuk dengan waktu pembukaan pendaftaran PPG yang tidak pasti dan pilihan program studi yang terbatas setiap tahunnya (ppg.ristekdikti.go.id).

Selain bersaing dengan sesama sarjana pendidikan, mahasiswa lulusan LPTK harus bersaing dengan mahasiswa S1/D-IV non kependidikan yang juga dapat mengikuti program PPG untuk menjadi guru. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sarjana yang berasal dari LPTK yang pada dasarnya telah mendapatkan berbagai mata kuliah yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan (kompetensi pedagogik) serta telah diberi pelatihan mengajar secara internal (micro teaching) dan eksternal berupa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Mahasiswa dari jurusan kependidikan berpendapat bahwa tidak perlu mengambil jurusan kependidikan jika nanti harus mengikuti PPG. Persepsi negatif yang muncul dapat menyebabkan mahasiswa kependidikan kurang tertarik untuk mengikuti program PPG.

Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Republik Indonesia membuka pendaftaran seleksi PPG pada tanggal 2 Juni 2018. Namun, jumlah peserta yang mendaftar tergolong rendah yaitu hanya 25.793 peserta (Riansyah, 2018).

Menurut SK Kemenristekdikti No 280/M/KPT/2017 kuota yang dialokasikan pemerintah untuk PPG sebanyak 70.000 orang, yang terdiri atas 50.000 kuota PPG Prajabatan dan 20.000 kuota PPG dalam jabatan. Dari 25.793 calon peserta pendaftar seleksi PPG Prajabatan 2018, peserta yang lulus seleksi administrasi berjumlah 14.993 peserta yang akan mengikuti tahapan seleksi selanjutnya di 30 LPTK yang ada di Indonesia sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kemenristekdikti.

Pendaftaran seleksi PPG Prajabatan 2019 dibuka sejak 1-11 November 2019 kemudian diperpanjang hingga 2 Desember 2019 sesuai dengan SK Kemenristekdikti RI Nomor 231/B/HK/2019 dengan kuota 12.225 peserta dan akan diselenggarakan oleh 63 LPTK yang ada di Indonesia. Perpanjangan ini dilakukan berdasarkan permintaan LPTK yang ingin mengoptimalkan rekrutmen peserta PPG mengingat jumlah pendaftar per 15 November 2019 bahkan belum mencapai kuota yang ditentukan yakni baru mencapai 10.000 peserta. Berdasarkan pengumuman Dirjen Belmawa RI jumlah peserta yang lulus seleksi dan diterima menjadi calon mahasiswa PPG Prajabatan 2019/2020 sebanyak 1.515 orang dan akan mengawali perkuliahan dengan orientasi program PPG secara serentak di seluruh LPTK (63 LPTK) pada pertengahan bulan Januari 2020. Dari data tersebut, selain jumlah pendaftar PPG belum memenuhi kuota yang disediakan oleh pemerintah, jumlah peserta lolos seleksi dan diterima sebagai calon mahasiswa PPG bahkan tidak mencapai 15% dari total pendaftar.

Sebagai lembaga penghasil guru, peranan LPTK sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena guru merupakan aktor penting yang

berperan dalam pendidikan. LPTK yang akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta. Dua perguruan tinggi ini adalah perguruan tinggi negeri yang terkemuka di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana pada awalnya keduanya merupakan perguruan tinggi IKIP yang berkembang menjadi universitas. Selain itu, Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu diantara 63 LPTK yang ditetapkan oleh Kemenristekdikti sebagai penyelenggara PPG.

Program pendidikan pada Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan ekonomi. Pendidikan ekonomi merupakan salah satu jurusan yang mempersiapkan lulusannya menjadi guru SMA ataupun guru SMK program studi bisnis dan manajemen. Jumlah peminat dan juga lulusan dari jurusan pendidikan ekonomi setiap tahunnya semakin bertambah. Namun, tidak semua mahasiswa lulusan dari jurusan tersebut dapat mengikuti program PPG karena program studi yang dibuka oleh PPG didasarkan pada kebutuhan guru nasional, sehingga kuota peserta dan program studi PPG terbatas setiap tahunnya.

Salah satu program PPG yang dilaksanakan di Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta adalah PPGT dan PPG SM3T. PPGT (Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi) dan PPG-SM3T (Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan Terluar dan Tertinggal) termasuk jenis PPG prajabatan bersubsidi. PPGT di Universitas Negeri Semarang hanya dibuka satu kali untuk jurusan PGSD pada tahun 2017 sedangkan PPG

SM3T angkatan pertama dibuka pada tahun 2013 dan berakhir di angkatan enam pada tahun 2018. Berikut ini data jumlah peserta PPG SM3T jurusan pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta dari tahun ke tahun:

Tabel 1.1.
Jumlah peserta PPG SM3T UNNES dan UNY Jurusan Pendidikan Ekonomi

No	Tahun	Peserta PPG SM3T UNNES	Peserta PPG SM3T UNY
1	2013	17	Tidak Ada
2	2014	23	21
3	2015	17	22
4	2016	15	13
5	2017	Tidak Ada	17
6	2018	18	20

Sumber: Pusbang PPG dan Sertifikasi UNNES, LPPMP UNY

Rata-rata jumlah peserta PPG SM3T Universitas Negeri Semarang adalah 18 peserta pertahun sedangkan rata-rata jumlah peserta PPG SM3T Universitas Negeri Yogyakarta yaitu 16 peserta pertahun. Angka tersebut merupakan jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah mahasiswa pendidikan ekonomi yang ada di Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2017 dan 2018 dibuka pendaftaran PPG Prajabatan bersubsidi, namun baik PPG Prajabatan bersubsidi tahun 2017 maupun 2018 tidak terdaftar program studi pendidikan ekonomi yang dibuka PPG.

Berdasarkan SK Kemenristekdikti RI Nomor 231/B/HK/2019, di tahun 2019 kuota PPG Prajabatan Universitas Negeri Semarang dibuka untuk 300 peserta namun hanya 38 peserta yang dinyatakan lolos seleksi dan diterima menjadi calon mahasiswa PPG Prajabatan 2019/2020. Sedangkan kuota PPG Prajabatan tahun 2019 di Universitas Negeri Yogyakarta dibuka untuk 675 peserta

namun hanya 185 peserta yang dinyatakan lolos seleksi. Berdasarkan pengumuman hasil seleksi PPG Prajabatan tahun 2019 baik di Universitas Negeri Semarang maupun Universitas Negeri Yogyakarta tidak terdaftar program studi pendidikan ekonomi yang dibuka PPG.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peluang mahasiswa pendidikan ekonomi untuk mengikuti PPG semakin tertutup setiap tahunnya. Ketatnya seleksi pendaftaran PPG dapat menyusutkan minat dan kepercayaan diri calon peserta pendaftar PPG. PPG seharusnya menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki kualitas tenaga pendidik di Indonesia. Namun, dilihat dari jumlah peserta pendaftar seleksi PPG dapat dikatakan bahwa minat masyarakat untuk mengikuti PPG tergolong masih rendah.

Minat mahasiswa untuk mengikuti PPG akan meningkatkan jumlah peserta PPG, sehingga akan lebih banyak lagi guru profesional di Indonesia yang kemudian akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan negara. Banyaknya peserta akan menjadi salah satu ukuran keberhasilan program pemerintah ini (Hapsari & Arief, 2017). Syah (2017:151) menjelaskan bahwa minat secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Setiaji (2015) menjelaskan bahwa minat seseorang terhadap suatu objek ditandai dengan munculnya keinginan untuk terlibat secara langsung dan merasa tertarik atau senang terhadap objek. Minat merupakan rasa ketertarikan seseorang terhadap aktivitas yang akan atau sedang dijalaninya. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap pendidikan profesi guru

tentunya akan memiliki perasaan senang dan ketertarikan yang tinggi terhadap tugas dan profesi guru.

Minat merupakan tindakan yang terencana, artinya sebelum timbul perilaku individu harus memiliki minat terlebih dahulu terhadap sesuatu sehingga minat dapat dihubungkan dengan teori perilaku terencana oleh Ajzen (2005). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa minat perilaku (behavioral intention) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku (attitude towards behavior), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku persepsian (perceived behavior control). Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan membawa ke hasil yang positif dan negatif (Azwar, 2016:12). Faktor kedua yang mempengaruhi minat perilaku adalah norma subjektif (subjective norm). Norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain dalam mempengaruhi minat (Jogiyanto, 2007:42). Norma subjektif merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi minat perilaku. Faktor yang ketiga yaitu kontrol perilaku persepsian (perceived behavior control) yang diasumsikan bahwa faktor tersebut mempunyai implikasi motivasional terhadap minat-minat (Jogiyanto, 2007:62).

Menurut Slameto (2013:57) minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Menurut Ardyani dan Latifah (2014) faktor intern merupakan faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang karena adanya kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain seperti faktor emosional, persepsi,

motivasi, bakat, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang mampu menumbuhkan minat seseorang akibat adanya peran orang lain dan lingkungan yang ada di sekitar seperti faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Berdasarkan tinjauan beberapa penelitian terdahulu, diperoleh beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti pendidikan profesi guru. Faktor internal yang mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru antara lain prestasi belajar (Septiani & Latifah, 2016), motivasi menjadi guru (Larasati & Suyoto, 2016; Septiani & Latifah, 2016; Puspitasari, Sudarti, & Sudarma, 2017; Hidayah & Mahmud, 2019; Mahmudah & Sukirman, 2019), persepsi profesionalitas guru (Larasati & Suyoto, 2016) dan persepsi pendidikan profesi guru (Indriyani, Sumaryono, & Ismandari, 2015; Hapsari & Arief, 2017; Galih & Iriani, 2018). Selain itu, motivasi ekonomi (Setiaji, 2015; Utama, Adi, & Sunarto, 2018), dan kecerdasan emosi (Puspitasari *et al.*, 2017) juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru.

Faktor eksternal yang mempengaruhi minat pendidikan profesi guru adalah lingkungan keluarga (Permata, Setyorini, & Sudjono, 2019; Utama et al., 2018), lingkungan teman sebaya (Utama et al., 2018), pekerjaan orangtua (Septiani & Latifah, 2016) dan dukungan orangtua (Puspitasari et al., 2017). Penelitian terkait minat mahasiswa mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) masih relevan dengan penelitian minat mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Penelitian Kusumastuti & Waluyo (2013) menyebutkan pengetahuan

UU No. 5 Tahun 2011 dan motivasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti pendidikan profesi akuntansi. Motivasi dalam penelitian Kusumastuti & Waluyo (2013) terdiri atas motivasi karir, motivasi mengikuti USAP, motivasi kualitas dan motivasi ekonomi.

Penelitian serupa tentang minat mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) oleh Yuneriya, Sarwono, & Kristianto (2013) mengungkapkan bahwa motivasi karir, motivasi ekonomi, motivasi kualitas, dan lama pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk. Begitu pula Budiarso, Wullur, & Dotulong (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa persepsi, pengetahuan akuntansi dan jangka waktu studi berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk melanjutkan studi pada program PPAk.

Minat yang besar terhadap sesuatu hal merupakan dorongan terbesar untuk mencapai tujuan. Minat timbul sebagai salah satu efek dari persepsi positif terhadap suatu hal. Faktor internal yang mempengaruhi minat mengikuti PPG adalah persepsi mahasiswa tentang program pendidikan profesi guru. Robbins dan Judge (2017:103) menjelaskan bahwa persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Desmita (2009:108) menjelaskan bahwa persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana dia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada pada lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi pendidikan profesi guru adalah

pandangan dan penafsiran individu terhadap pendidikan profesi guru sesuai dengan informasi yang didapatkanya.

Hapsari dan Arief (2017) menyimpulkan dalam penelitianya bahwa persepsi pendidikan profesi guru berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPG. Hal ini sejalan dengan penelitian Larasati dan Suyoto (2016) yang mengatakan bahwa persepsi tentang profesionalitas guru berpengaruh terhadap minat mengikuti PPG. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (Budiarso et al., 2015; Umriatun & Kusmuriyanto, 2017). Galih dan Iriani (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa program pendidikan profesi guru dipersepsikan oleh responden sebagai program yang tepat untuk menghasilkan guru yang berkualitas dan bermutu sehingga program PPG rekomendasi bagi sarjana pendidikan. menjadi Namun, peneliti menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa persepsi tidak berpengaruh terhadap minat mengikuti pendidikan profesi (Yuneriya et al., 2013; Alimah dan Agustina, 2014). Perbedaan hasil tersebut menunjukan bahwa terdapart reseach gap pada penelitian-penelitain sebelumnya terkait persepsi tentang pendidikan profesi.

Minat untuk mengikuti program PPG juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga menurut Ningrum, Susilaningsih, & Sumaryati (2013), ada beberapa orangtua yang memberikan kebebasan anaknya untuk mencapai cita-citanya dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diminatinya, tetapi adapula orangtua yang ikut berperan dalam menentukan masa depan anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh

Permata et al. (2019) dan Utama et al. (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti sertifikasi dan PPG. Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa faktor eksternal seperti kondisi ekonomi orangtua, lingkungan sosial dan lingkungan non sosial berpengaruh positif signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi (Aromatika, Arizal, Andayono, & Inra, 2018; Rahmawati & Hakim, 2015). Namun, Mahmudah & Sukirman (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa lingkungan keluarga tidak mempengaruhi minat untuk mengikuti program PPG Prajabatan. Dari penelitian-penelitian tersebut, diperoleh ketidak konsistenan hasil sehingga ditemukan *gaps*.

Selain variabel yang telah diuraikan, terdapat variabel lain yang berpengaruh terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru yaitu variabel motivasi menjadi guru. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Subini, 2012:88). Motivasi untuk menjadi guru, dalam hal ini guru profesional adalah merupakan dorongan dari individu itu sendiri untuk menjadi guru yang profesional. Jika seorang mahasiswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi guru yang profesional maka dia akan menempuh upaya yang dapat meningkatkan profesionalitasnya termasuk dengan menempuh PPG (Larasati & Suyoto, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain juga mengungkapkan bahwa motivasi menjadi guru berpengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti PPG (Septiani & Latifah, 2016; Larasati & Suyoto, 2016; Puspitasari et

al., 2017; Hidayah & Mahmud, 2019; Mahmudah & Sukirman, 2019). Selaras dengan penelitian tersebut, Setiaji (2015) menyimpulkan bahwa minat muncul jika ada motif, sehingga mahasiswa yang minat mengikuti pendidikan profesi guru didorong dengan adanya motif tertentu seperti motif ekonomi, sosial, dan motif lainnya. Hasil uraian tentang variabel motivasi menunjukan pengaruh yang positif secara konsisten terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru sehingga motivasi digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

Menurut Dalyono (2015:57) motivasi bisa berasal dari dalam diri sendiri dan juga dari luar. Motivasi dari diri sendiri (intrisik) yaitu dorongan dari hati sanubari karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, sedangkan motivasi luar (ekstrinsik) yaitu dorongan dari luar (lingkungan) baik dari orangtua, teman sebaya, ataupun masyarakat. Motivasi menjadi guru dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari luar maupun dari dalam, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zhao (2011) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi utama untuk menjadi guru di Kanada adalah latar belakang mengajar, sifat keibuan, bahasa kedua, *passion* mengajar, membantu, dampak anggota keluraga dan *role model*, fitur dan manfaat pekerjaan, lowongan pekerjaan, perubahan karir, kepribadian serta subjek pelajaran.

Febriana & Wahyudin (2018) menyimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa persepsi terhadap pendidikan profesi guru juga berpengaruh terhadap motivasi individu. Peneliti lain juga menyatakan bahwa persepsi individu berpengaruh terhadap motivasi (Nugrahani & Margunani, 2014;

Dhamayanti, 2016; Riddiniyah, 2016). Rosyid (2017) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru (Zhao, 2011; Setiowati & Mahmud, 2019).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa persepsi pendidikan profesi guru, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru berpengaruh terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru. Selain itu, persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru. Motivasi menjadi guru secara konsisten berpengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru sehingga terdapat kemungkinan bahwa variabel motivasi menjadi guru dapat memediasi hubungan antara persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana minat mahasiswa untuk mengikuti program PPG Prajabatan dengan variabel bebas persepsi pendidikan profesi guru, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru sebagai variabel mediasi dengan judul penelitian "Peran Motivasi Menjadi Guru dalam Memediasi Pengaruh Persepsi Pendidikan Profesi Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Mengikuti PPG Prajabatan (Studi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2017).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- Kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah berdasarkan Human Development Report tahun 2019.
- Kualitas pendidikan dan guru sebagai tenaga pendidik yang dimiliki Indonesia masih rendah.
- Tahun 2014 untuk menjadi guru harus mengikuti PPG agar mendapatkan kompetensi guru profesional dan sertifikat pendidik sebagai pengganti akta IV.
- 4) PPG dapat diikuti semua lulusan sarjana termasuk jurusan non kependidikan membuat mahasiswa kependidikan merasa diperlakukan tidak adil.
- 5) Waktu pembukaan pendaftaran PPG yang tidak pasti dan pilihan program studi Pendidikan Ekonomi tidak selalu ada setiap tahun membuat minat mengikuti PPG pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta menurun.
- 6) Faktor internal yang mempengaruhi minat mengikuti PPG antara lain prestasi belajar (Septiani & Latifah, 2016), motivasi menjadi guru (Septiani & Latifah, 2016; Puspitasari et al., 2017; Hidayah & Mahmud, 2019; Mahmudah & Sukirman, 2019), persepsi profesionalitas guru (Larasati & Suyato, 2016), persepsi pendidikan profesi guru (Indriyani, 2015; Hapsari & Arief, 2017; Kistianto & R. Iriani, 2018), motivasi ekonomi (Kusumastuti & Waluyo,

- 2013; Yuneriya et al., 2013; Setiaji, 2015; Utama et al., 2018), dan kecerdasan emosi (Puspitasari *et al.*, 2017)
- 7) Faktor eksternal yang mempengaruhi minat mengikuti PPG antara lain lingkungan keluarga (Permata et al., 2019; Utama et al., 2018), lingkungan teman sebaya (Utama et al., 2018), pekerjaan orangtua (Septiani & Latifah, 2016), dan dukungan orangtua (Puspitasari *et al.*, 2017).

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka cakupan masalah dalam penelitian ini adalah minat mengikuti PPG Prajabatan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017. Tidak semua faktor dalam identifikasi masalah dapat peneliti kaji, agar penelitian yang dilakukan dapat dikaji dan menjawab masalah secara lebih mendalam maka dipilih beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu persepsi pendidikan profesi guru, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru sebagai variabel independen. Selain sebagai variabel independen, motivasi menjadi guru juga menjadi variabel mediasi yang memediasi pengaruh persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan cakupan masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah persepsi pendidikan profesi guru mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017?
- 2) Apakah lingkungan keluarga mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017?
- 3) Apakah motivasi menjadi guru mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017?
- 4) Apakah persepsi pendidikan profesi guru mempengaruhi motivasi menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017?
- 5) Apakah lingkungan keluarga mempengaruhi motivasi menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017?

- 6) Apakah persepsi pendidikan profesi guru mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017?
- 7) Apakah lingkungan keluarga mempengaruhi minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menganalisis pengaruh persepsi pendidikan profesi guru terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017.
- 2) Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017.
- Menganalisis pengaruh motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan pada mahasiswa jurusan Pendidikan

- Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017.
- 4) Menganalisis pengaruh persepsi pendidikan profesi guru terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017 .
- 5) Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017.
- 6) Menganalisis pengaruh persepsi pendidikan profesi guru terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017.
- 7) Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan melalui motivasi menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dari sisi teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi sekaligus dapat mengembangkan penerapan dari teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dicetuskan oleh Ajzen (2005) dalam mengkaji minat individu (*behavior intention*). Teori ini dirumuskan dalam tiga

konstruk prediktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian. Konstruk prediktor minat individu dalam penelitian ini dikaitkan dengan variabel persepsi pendidikan profesi guru, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru.

Kajian tentang minat individu memang sudah cukup beragam. Namun penelitian yang mengkaji dan meneliti minat mahasiswa terhadap pendidikan profesi guru masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang penerapan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) oleh Ajzen (2005) terhadap minat individu dalam hal ini minat mengikuti pendidikan profesi guru.

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa dan universitas yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk lebih memahami tujuan dan pentingnya program pendidikan profesi guru bagi peningkatan kompetensi dan kualitas guru Indonesia sehingga tumbuh minat untuk mengikuti pendidikan profesi guru.
- 2) Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi guru, termasuk bagi Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu LPTK yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan profesi guru sehingga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dan pengembangan program PPG.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Kebaruan dari penelitian yang diajukan peneliti dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel motivasi menjadi guru yang pada penelitian terdahulu kebanyakan menjadi variabel independen, pada penelitian ini variabel motivasi menjadi guru digunakan sebagai variabel intervening (mediasi). Penggunaan variabel motivasi menjadi guru sebagai variabel mediasi karena dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukan bahwa variabel persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap motivasi menjadi guru, serta motivasi menjadi guru memiliki pengaruh terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru. Variabel motivasi menjadi guru diduga mampu memediasi pengaruh persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru, dalam hal ini minat mengikuti PPG Prajabatan.

Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2017. Peneliti mencoba memperluas populasi penelitian karena penelitian sebelumnya hanya terbatas pada satu perguruan tinggi saja. Dua perguruan tinggi ini adalah perguruan tinggi negeri yang terkemuka di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana pada awalnya keduanya merupakan perguruan tinggi IKIP yang berkembang menjadi universitas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

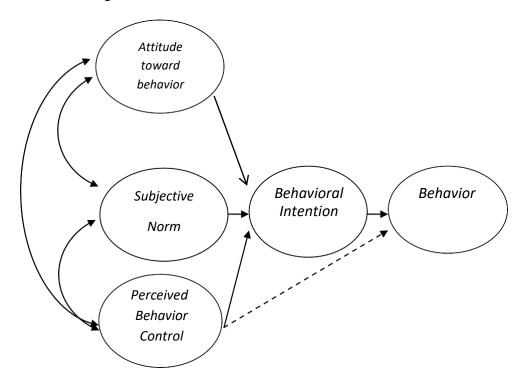
2.1 Teori Utama (Grand Theory)

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dicetuskan oleh Ajzen (2005). Teori perilaku terencana (TPB) merupakan pengembangan dari *theory of reason action* (teori perilaku beralasan) yang menjelaskan bahwa minat individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku adalah penentu langsung dari perilaku atau tindakan individu tersebut. Faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh minat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tersebut (Azwar, 2016:12). Menurut Azwar (2016) minat (*behavior intention*) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (1) sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward behavior*), (2) norma subjektif (*subjective norm*), dan (3) kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*).

Theory of Planned Behavior yang dicetuskan oleh Ajzen (2005) menjelaskan tahapan-tahapan manusia dalam melakukan perilaku (Jogiyanto, 2007:35). Pengembangan pada teori periaku terencana dari teori sebelumnya (teori tindakan beralasan) adalah dengan adanya penambahan konstruk kontrol perilaku persepsian. Teori ini mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control) mempunyai implikasi motivasional terhadap minat-minat perilaku (Jogiyanto, 2007:62). Konstruk prediktor yang

mempengaruhi minat perilaku dalam teori perilaku terencana dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Teori perilaku terencana (*Theory of planned behavior*) Sumber: (Ajzen, 2005)

Teori perilaku terencana oleh Ajzen (2005) dapat menjelaskan faktorfaktor yang mempengaruhi minat mengikuti PPG Prajabatan pada penelitian ini.
Minat mahasiswa mengikuti PPG Prajabatan dipengaruhi oleh beberapa faktor.
Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi pendidikan profesi guru, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru.

Gambar 2.1 menunjukan bahwa terdapat tiga konstruk prediktor minat perilaku dan ketika dikaitkan dengan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Konstruk prediktor minat perilaku yang pertama adalah sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior). Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan

membawa kepada hasil yang positif dan negatif yang disebut dengan behavioral belief (Azwar, 2016:12). Pada penelitian ini sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior) dikaitkan dengan persepsi pendidikan profesi guru. Seseorang yang memiliki persepsi baik tentang pendidikan profesi guru maka akan menguatkan minat dan alasan individu tersebut untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Begitu sebaliknya, ketika seseorang memiliki persepsi buruk terhadap pendidikan profesi guru maka minat individu tersebut terhadap pendidikan profesi guru menjadi rendah.

Konstruk prediktor minat perilaku yang kedua adalah norma subjektif (subjective norm). Menurut Jogiyanto (2007:42) norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain dalam mempengaruhi minat. Kepercayaan-kepercayaan yang mendasari norma-norma subjektif disebut kepercayaan normatif (normative belief). Jika individu tertentu atau grup-grup menyetujui perilaku akan mendukung seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, sebaliknya jika individu tertentu atau grup-grup tidak menyetujui maka akan membuat seseorang menghindari perilaku tersebut (Hidayah, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa normative belief merupakan faktor yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Norma subjektif pada penelitian ini adalah lingkungan keluarga.

Konstruk prediktor selanjutnya yaitu kontrol perilaku persepsian (perceived behavior control). Teori ini mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian (perceived behavioral control) memiliki implikasi motivasional terhadap minat-minat perilaku (Jogiyanto, 2007:62). Menurut Jogiyanto (2007:65)

kontrol perilaku persepsian berfungsi untuk merefleksi pengalaman masa lalu dan hal-hal yang akan datang. Menurut teori perilaku terencana oleh Ajzen (2005), intensi atau perilaku bisa ditentukan oleh keyakinan. Keyakinan tersebut dapat berasal dari pengalaman masalalu maupun dari pengalaman orang lain. Pada penelitian ini, variabel motivasi menjadi guru dikaitkan dengan kontrol perilaku persepsian (perceived behavior control). Mahasiswa yang memiliki motivasi menjadi guru akan memiliki minat untuk mengikuti pendidikan profesi guru daripada mahasiswa yang tidak memiliki motivasi untuk menjadi guru.

2.1.2 Teori Motivasi Maslow

Teori ini diperkenalkan oleh Abraham Harold Maslow pada tahun 1943. Maslow mendefinisikan motivasi sebagai sebuah konsep untuk memenuhi lima kebutuhan dasar yang kemudian berkembang menjadi delapan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia (Maslow, 2006). Maslow memandang bahwa variasi kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Maslow dalam teorinya berpendapat bahwa setiap jenjang kebutuhan dapat terpenuhi hanya jika jenjang sebelumnya secara relatif telah terpuaskan. Urutan jenjang kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika (keindahan), kebutuhan aktualisasi diri, dan transendensi.

Kebutuhan manusia yang pertama menurut Teori Kebutuhan Maslow adalah kebutuhan fisiologis (physiological needs). Kebutuhan fisiologis

merupakan kebutuhan paling dasar yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan makan, minum, sex, dan tempat tinggal. Kebutuhan kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman (safety and security needs). Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Kebutuhan ketiga yakni kebutuhan memiliki dan kasih sayang (belongingness and love needs). Kebutuhan memiliki dan kasih sayang dapat disebut juga dengan kebutuhan sosial. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan secara pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerjasama dan lain sebagainya. Kebutuhan ini akan terpuaskan melalui pertemanan, keluarga, dan bermasyarakat.

Kebutuhan keempat adalah kebutuhan penghargaan (esteem needs). Ketika kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan memiliki serta kasih sayang sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasi individu mulai melemah dan diganti dengan motivasi harga diri atau penghargaan. Motivasi harga diri dibedakan menjadi kebutuhan menghargai diri sendiri dan kebutuhan mendapat penghargaan dari orang lain. Kebutuhan menghargai diri sendiri (self respect) berkaitan dengan kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Sedangkan kebutuhan mendapatkan penghargaan dari orang lain (respect from other) meliputi kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi.

Kebutuhan kelima yaitu kebutuhan kognitif (*cognitive needs*). Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan pengetahuan, pemahaman, keingintahuan, eksplorasi,

kebutuhan akan makna, dan prekdiktabilitas. Pengetahuan menjadi prasyarat untuk mengaktualisasikan diri karena tingkat pengetahuan sangat penting untuk motivasi pengembangan potensi dan perencanaan hidup. Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan estetika (aesthetic needs) yang meliputi kebutuhan akan keindahan, kesenian, musik, yang merupakan bagian dari aspirasi tertinggi dari individu. Kebutuhan ini akan muncul jika kebutuhan-kebutuhan yang lain sudah terpenuhi. Melalui kebutuhan inilah individu dapat mengembangkan kreativitasnya.

Kebutuhan ketujuh yaitu kebutuhan aktualisasi diri (self actualizations). Setelah semua kebutuhan dasar terpenuhi, munculah kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuannya atau potensi diri untuk mencapai apapun yang ingin dilakukan. Maslow mendefinisikan kebutuhan aktualisasi diri sebagai hasrat untuk menjadi diri sendiri sepenuhnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan kedelapan menurut Maslow (2006)adalah kebutuhan transendensi (transcendence). Transendensi merupakan kebutuhan tertinggi manusia melampaui kebututuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini special karna pada tingkatan ini dijelaskan bahwa seseorang butuh membantu orang lain mencapai tingkat self actualization masing-masing. Pada tingkatan ini individu tidak hanya memikirkan cara memenuhi kebutuhanya sendiri, melainkan juga membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Teori ini menjadi rujukan dalam mempertimbangkan variabel lingkungan keluarga dan persepsi pendidikan profesi guru dalam mempengaruhi motivasi

individu yang dalam hal ini dikaitkan dengan variabel motivasi menjadi guru. Berdasarkan penjelasan di atas, kebutuhan memiliki dan kasih sayang dapat dihubungkan dengan variabel lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang baik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasari munculnya motivasi, sedangkan kebutuhan penghargaan sangat berkaitan erat dengan variabel persepsi pendidikan profesi guru. Persepsi mahasiswa tentang pendidikan profesi guru erat kaitanya dengan pandangan mahasiswa tentang kesejahteraan guru yang dapat diperoleh melalui program sertifikasi guru dan merupakan kebutuhan akan penghargaan yakni kebutuhan akan reputasi. Reputasi merupakan persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain.

2.2 Pendidikan Profesi Guru

2.2.1 Pendidikan

Pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang (Djumali et al., 2014:1). Teori pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan andragogi yakni ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar. Dengan lahirnya konsep pendidikan orang dewasa, maka pemahaman tentang pendidikan tidak lagi sekedar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*). Menurut Knowles (1980), pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak (paedagogi). Paedagogi

berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan andragogi berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Menurut Kamil (2007:288), definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), psikologis, dan sosial. Seseorang dikatakan dewasa secara biologis apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Adapun dewasa secara psikologis, berarti seseorang telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil. Kemudian dewasa secara sosiologis, berarti seseorang telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakat.

Sunhaji (2013) mengungkapkan bahwa karakteristik pendidikan orang dewasa adalah konsep untuk mengembangkan empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi. Pertama, seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju pengarahan diri sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa anak-anak konsep dirinya masih tergantung, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri, karena konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri, apabila dia menghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi *self directing*, maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak.

Kedua, karena sudah matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman, maka dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, yang pada waktu yang sama akan memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru.

Oleh karena itu dalam andragogi mengurangi metode ceramah, belajar harus banyak berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap. Hal ini selaras dengan prinsip belajar umum yang meyakini bahwa belajar dengan berbuat lebih efektif bila dibandingkan dengan belajar hanya dengan melihat atau mendengarkan.

Ketiga, kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya, oleh karena itu orang dewasa belajar karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi perananya apakah sebagai pekerja, orang tua, pemimpin suatu organisasi dan lain-lain. Keempat, orang dewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar pada pemecahan masalah kehidupan (problem centeredorientation). Dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolaholah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan.

2.2.2 Profesi Guru

Istilah profesi diambil dari bahasa Inggris *profession* yang diartikan sebagai jabatan atau pekerjaan yang tetap dan teratur untuk memperoleh nafkah, yang membutuhkan pendidikan atau latihan khusus di bidang kependidikan atau keguruan (Tagela & Padmomartono, 2014:27). Sardiman (2011:133) berpendapat

secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat. Sejalan dengan Sardiman, Payong (2011:7) mengungkapkan profesi adalah sebuah pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu yang didasarkan pada basis keilmuan tertentu, dengan lingkup tugasnya diarahkan kepada pelayanan masyarakat.

Pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi jika memenuhi 10 kriteria profesi sebagai berikut (Muhson, 2015):

- Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lain.
- 2) Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup.
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal dan baku.
- Profesi adalah untuk mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk mengejar kedudukan diri sendiri.
- Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- 6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya yang kemudian hanya bisa diuji oleh teman seprofesinya.
- 7) Profesi hendaknya mempunyai kode etik sebagai pedoman.
- 8) Profesi harus mempunyai klien sebagai pemakai jasanya.
- Profesi memerlukan organisasi profesi. Gunanya adalah untuk keperluan meningkatkan mutu profesi itu sendiri.
- 10) Mengenali hubungan profesi dengan bidang-bidang lain.

Dari beberapa pengertian mengenai istilah profesi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus untuk melakukannya yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang diembannya. Dua kata kunci dalam istilah profesi adalah pekerjaan dan ketrampilan khusus, maka guru merupakan suatu profesi. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2017:15) yang menyatakan bahwa guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

Guru dikatakan sebagai profesi karena untuk menjadi guru harus menempuh pendidikan di perguruan tinggi agar memiliki keahlian dan kompetensi dalam mengajar untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat, dalam hal ini siswa sebagai kliennya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Muhson (2015) bahwa guru adalah suatu profesi yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Pengakuan status sosial guru sebagai profesi semakin menguat dengan lahirnya UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, dan juga UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesi guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

2.2.3 Pengertian Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Berdasarkan konsep pendidikan orang dewasa, pendidikan diartikan sebagai ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar. Pendidikan tidak lagi sekedar upaya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk afektif dan mengembangkan keterampilan sebagai wujud proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*). Sedangkan profesi guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan (Uno, 2017:15). Profesi guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. PPG adalah sebuah program baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, program ini tidak hanya ditujukan kepada lulusan kependidikan, akan tetapi non kependidikan pun bisa mengikuti program ini ketika berminat menjadi guru (Husien, 2017:143). Dengan demikian dapat diartikan bahwa Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan profesi untuk lulusan S1 Pendidikan dan S1/DIV Non Pendidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik

profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa PPG Prajabatan adalah program pendidikan tinggi setelah program sarjana untuk memperoleh sertifikat pendidik professional dan mendapatkan gelar Guru (Gr) bagi lulusan S1 Pendidikan dan S1/DIV Non Pendidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standar nasional pendidikan.

2.2.4 Tujuan Pendidikan Profesi Guru

PPG digunakan sebagai surat ijin dalam mengajar dengan harapan akan terbentuk tenaga profesional guru yang terampil dibidangnya. Tujuan dari program PPG itu sendiri adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi merencankan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta melakukan penelitian (Husien, 2017:146).

Tujuan umum program pendidikan profesi guru menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sedangkan

tujuan khusus dari program pendidikan profesi guru tercantum dalam Permendiknas No. 87 Tahun 2013 pasal 2 yakni untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penelitian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

2.3 Minat Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

2.3.1 Pengertian Minat Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Menurut Slameto (2015:180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2017:151). Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang (Djamarah, 2010:132). Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada obyek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang.

Purwanto (2017:56) menyatakan bahwa minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukan bawaan sejak lahir, dapat berubah tergantung kebutuhan, pengalaman, dan mode (Yurdik, 2011:63-64). Sehingga minat individu terhadap sesuatu dapat dimunculkan, dibentuk, dikembangkan, dan dipengaruhi. Dapat disimpulkan bahwa minat merupakan ketertarikan, rasa

senang, perhatian, keingininan dan hasrat kemauan dari dalam diri seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas yang berkaitan dengan suatu obyek tertentu.

Berdasarkan konsep pendidikan orang dewasa, pendidikan diartikan sebagai ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar. Sedangkan Payong (2011:7) mengungkapkan profesi adalah sebuah pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu yang didasarkan pada basis keilmuan tertentu, dengan lingkup tugasnya diarahkan kepada pelayanan masyarakat. Profesi guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan profesi guru prajabatan adalah program pendidikan tinggi setelah program sarjana untuk memperoleh sertifikat pendidik professional dan mendapatkan gelar Guru (Gr) bagi lulusan S1 Pendidikan dan S1/DIV Non Pendidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standar nasional pendidikan.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian minat dan pendidikan profesi guru maka dapat disimpulkan bahwa minat terhadap pendidikan profesi guru prajabatan adalah kecenderungan, perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, dalam hal ini adalah kecenderungan dan kemauan untuk mengikuti atau melanjutkan program PPG Prajabatan setelah menyelasaikan program S1 untuk memperoleh sertifikat pendidik professional dan mendapatkan gelar Guru (Gr) bagi lulusan S1

Pendidikan dan S1/DIV Non Pendidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standar nasional pendidikan. Pendidikan profesi guru akan menjadi jalan bagi mahasiswa untuk cita-citanya menjadi guru yang professional.

2.3.2 Aspek Minat Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Slameto (2015:41) ada beberapa aspek dari minat pada seseorang, yaitu kepercayaan diri, daya tahan terhadap tekanan, mempunyai tanggungjawab dalam menyelesaikan masalah, ketidakputusasaan, dan menyukai tujuan yang sesuai kemampuan. Aspek kepercayaan diri mengenai sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. Aspek daya tahan terhadap tekanan yaitu kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya untuk terus melangsungkan aktivitas atau pekerjaan. Aspek mempunyai tanggungjawab dalam menyelesaikan masalah yaitu kesediaan individu untuk segala menjadi konsekuensinya. menanggung sesuatu yang Aspek ketidakputusasaan yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuannya. Aspek menyukai tujuan yang sesuai kemampuan yaitu kemampuan individu untuk mencapai tujuan pribadi secara realistik dan aktif, efektif, serta efisien.

Hurlock (2013:117) menyatakan bahwa aspek-aspek minat terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif didasarkan atas pengalaman pribadi dan hal yang pernah dipelajari baik dirumah, disekolah

maupun masyarakat serta berbagai jenis media massa. Aspek afektif berhubungan dengan sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan dan berkembang berdasarkan pengalaman pribadi dari sikap orang yang sangat penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan ini. Sedangkan dalam aspek psikomotorik, minat berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi dan urutan yang tepat.

Menurut Ahmadi (2017:148) minat mengandung unsur kognisi, emosi dan konasi. Pertama, minat mengandung unsur kognisi, artinya minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju. Kedua, minat mengandung unsur emosi, karena minat seseorang terhadap sesuatu berkaitan peristiwa kejiwaan yang dialaminya terhadap sesuatu yang diminati berupa perasasaan senang. Terakhir, minat mengandung unsur konasi yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat terhadap suatu bidang atau objek yang diminati.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat PPG Prajabatan

Menurut Sardiman (2011:89-91) terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:

1) Faktor dari dalam (intrisik) yaitu dorongan atau kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri yang datang dari dalam diri masing-masing individu. Faktor intrisik adalah faktor yang mempengaruhi minat dari dalam individu yang berasal dari kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang diinginkannya atau disukainya. Contohnya perhatian,

- rasa suka, pengalaman, persepsi, motivasi, bakat, hobi, intelegensi dan lain sebagainya.
- 2) Faktor dari luar (ekstrinsik) yaitu kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas berdasarkan pengaruh orang lain atau tujuan dan harapan orang lain. Suatu perbuatan atau kondisi ketertarikan yang dipengaruhi atau didorong oleh pihak luar. Contohnya pengarahan orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya, fasilitas dan lain sebagainya.

Nisak, Suryoko, & Suryadi (2013) mengemukakan ada tiga faktor yang membentuk minat. Pertama, faktor dorongan dari dalam, merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motivasi, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit dan juga dorongan ingin tahu. Kedua, faktor motif sosial, artinya mengarah pada penyesuaian diri dengan lingkungan agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya atau aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sosial. Ketiga, faktor emosional atau perasaan, artinya minat itu berkaitan dengan perasaan atau emosi, keberhasilan dalam beraktivitas yang didorong oleh minat akan menimbulkan rasa senang dan memperkuat minat individu, begitu sebaliknya kegagalan dapat mengurangi minat.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti menggarisbawahi persepsi dalam hal ini persepsi pendidikan profesi guru sebagai variabel yang mempengaruhi minat PPG Prajabatan dirujuk dari faktor intrinsik (Sardiman, 2011:89-91). Variabel lingkungan keluarga sebagai variabel yang mempengaruhi minat dirujuk dari faktor ekstrinsik (Sardiman, 2011:89-91) dan faktor motif sosial (Nisak, Suryoko, & Suryadi, 2013), serta motivasi menjadi guru sebagai

variabel yang memediasi keduanya dirujuk dari faktor intrinsik (Sardiman, 2011:89-91) dan faktor dorongan dari dalam (Nisak, Suryoko, & Suryadi, 2013). Sehingga faktor yang mempengaruh minat PPG Prajabatan dalam penelitian ini adalah persepsi PPG, lingkungan keluarga, dan motivasi menjadi guru.

2.3.4 Indikator Minat Mengikuti PPG Prajabatan

Sutikno (2009:16) menyebutkan bahwa pengukuran minat dapat dilakukan dengan beberapa indikator, yaitu:

1) Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan. Seseorang yang memiliki minat akan memusatkan perhatian terhadap apa yang dijadikan objek pada minat itu sendiri. Ia akan memperhatikan dengan antusias apa yang telah menjadi minatnya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain daripada itu.

2) Ketertarikan

Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu hal akan muncul rasa ketertarikan dalam dirinya. Ada rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut.

3) Adanya rasa ingin tahu

Keinginan atau rasa ingin tahu adalah dorongan yang muncul atas sesuatu yang dikehendaki. Individu memiliki kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin

tahunya, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuk mengerti sesuatu.

4) Perasaan senang

Perasaan senang akan menumbuhkan minat karena didorong oleh rasa ketertarikan pada sesuatu yang kemudian timbul untuk menjadi suatu keinginan yang mendorong seseorang untuk mendapatkan sesuatu tersebut.

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengukur minat mengikuti PPG Prajabatan menggunakan indikator yang diungkapkan oleh Sutikno (2009:16) meliputi perhatian, ketertarikan, adanya rasa ingin tahu, dan perasaan senang terhadap program PPG dalam hal ini PPG Prajabatan.

2.4 Persepsi Pendidikan Profesi Guru

2.4.1 Pengertian Persepsi Pendidikan Profesi Guru

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap individu didalam memahami informasi lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan maupun melalui penciuman (Thoha, 2010:123). Selaras dengan Nurdin (2011:64), juga menjelaskan bahwa persepsi adalah bagian dari fungsi kognitif yang merupakan penilaian terhadap dorongan internal dan rangsang sensasi eksternal. Walgito (2010:99) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau yang sering disebut sebagai proses sensoris yang diteruskan sehingga membentuk persepsi. Persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif dimana seorang individu memilih,

mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan Ivancevich, dkk (2006:116).

Slameto (2015:120) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui inderanya. Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins & Judge, 2017:175). Melalui persepsi, individu berusaha menginterpretasikan rangsangan yang diterima melalui indranya. Stimulus yang diterima diartikan dengan cara yang berbeda pada masing-masing individu, sehingga seorang individu dapat mempersepsikan hal yang sama dengan cara yang berbeda-beda pula.

Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan profesi untuk lulusan S1 Pendidikan dan S1/DIV Non Pendidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Bedasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi pendidikan profesi guru adalah penafsiran, penilaian, atau pendapat individu tentang pendidikan profesi guru, mencakup tujuan PPG,

pentingnya PPG, syarat PPG dan informasi lainnya yang berkaitan dengan pendidikan profesi guru. Persepsi pendidikan profesi guru merupakan pandangan atau penafsiran individu mengenai pendidikan profesi guru sesuai dengan informasi yang diterimanya.

2.4.2 Proses Terjadinya Persepsi

Ivancevich et al. (2006:117) menjelaskan bahwa persepsi terjadi melalui tiga proses yaitu pengamatan, pemilihan, dan penerjemahan. Proses persepsi dimulai dengan pengamatan terhadap objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus tersebut diterima oleh individu melalui alat indera. Proses selanjutnya yaitu pemilihan. Pemilihan (seleksi) persepsi merupakan proses pemusatan perhatian pada stimulus yang penting, besar atau intens. Penerjemahan merupakan proses dimana individu merasionalkan lingkungan, objek, orang, dan peristiwa sesuai dengan informasi yang diterima.

Robbins & Judge (2017: 124-130) mengungkapkan proses terjadinya persepsi melalui dua tahap yaitu penerimaan/penyerapan dan evaluasi. Penerimaan/pengayaan disebut sebagai tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar. Proses kedua yaitu evaluasi dimana rangsangan dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi diakibatkan dari adanya objek yang diamati melalui panca indera yang kemudian diartikan oleh setiap individu secara berbeda dan pada akhirnya persepsi tersebut akan menimbulkan respon atau tindakan.

2.4.3 Prinsip Dasar Persepsi Pendidikan Profesi Guru

Slameto (2015:103) menyebutkan beberapa prinsip dasar persepsi, sebagai berikut:

- 1) Persepsi itu relatif bukan absolut, dimana manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya.
- Persepsi itu selektif, dimana seseorang hanya memperlihatkan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saatsaat tertentu.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan, dimana orang akan menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Orang akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok.
- 4) Persepsi bergantung dengan harapan dan kesiapan. Dimana harapan dan kesiapan ini akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan di tata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterprestasikan.
- Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

2.4.4 Indikator Persepsi Pendidikan Profesi Guru

Indikator persepsi pendidikan profesi guru diambil berdasarkan proses persepsi menurut Ivancevich et al. (2006:117) yang terdiri dari pengamatan, pemilihan, dan penerjemahan. Proses persepsi ini kemudian dihubungkan dengan pendidikan profesi guru. Menurut Hapsari & Arief (2017), pengamatan dilakukan

melalui penglihatan, pembelajaran, dan melalui indra yang lain sehingga mendapatkan informasi, dalam hal ini yaitu informasi terkait PPG. Pemilihan adalah proses pemusatan perhatian pada stimulus yang penting. Terkait penelitian ini, aspek penting yang diperhatikan yaitu aspek-aspek terkait dengan program PPG.

Proses selanjutnya yaitu penerjemahan, dimana individu merasionalkan lingkungan, objek, orang, dan peristiwa didalamnya. Sehingga indikator persepsi pendidikan profesi guru menurut Hapsari & Arief (2017) adalah program PPG, jenis-jenis PPG, tujuan PPG, syarat PPG, biaya PPG, waktu PPG, dan capaian program PPG. Berdasarkan proses persepsi menurut Ivancevich et al. (2006:117) yang kemudian dihubungkan dengan pendidikan profesi guru oleh Hapsari & Arief (2017) maka indikator untuk mengetahui persepsi pendidikan profesi guru dalam penelitian ini yaitu program PPG, jenis-jenis PPG, tujuan PPG, syarat PPG, biaya PPG, waktu PPG, dan capaian program PPG.

2.5 Lingkungan Keluarga

2.5.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan secara umum dapat diartikan sebagai perpaduan antara kondisi fisik yang meliputi keadaan sumber daya alam berupa tanah, air, mineral, energi surya, serta flaura dan fauna yang melakukan aktivitas di atas tanah maupun dilautan. Dalyono (2015:128) mengartikan secara psikologis sebagai lingkungan yang mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kosesi, kelahiran sampai matinya. Sertain, seorang ahli psikologi dari

Amerika (dikutip dan diterjemahkan oleh Purwanto (2017:28) mendefinisikan bahwa lingkungan (environment) meliputi semua kondisi-kondisi yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen berfungsi sebagai penyiap lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.

Manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan manusia lain dan akan selalu bergantung pada lingkungan disekitarnya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap sifat serta perilaku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Menurut Ihsan (2008:57), keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak (Ahmadi, 2010:221).

Menurut Hasbullah (2012:38) lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling awal, karena dalam keluarga untuk pertama kalinya anak akan memperoleh bimbingan dan pengasuhan. Ahmadi (2017:90) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah lingungan pertama yang diperkenalkan kepada anak-anak. Lingkungan keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang dikenal pertama kali oleh anak sejak lahir dan merupakan tempat anak memperoleh pendidikan pertama serta tumbuh dan berkembang. Hal tersebut menyebabkan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan dan masa depan individu baik dalam hal pendidikan, minat, maupun karir. Dalam lingkungan keluarga menurut Ningrum et al. (2013) ada beberapa orang tua yang

memberikan kebebasan anaknya untuk mencapai cita-citanya dan mendapatkan pekerjaan sesuai yang diminatinya, tetapi ada pula orang tua yang ikut berperan dalam menentukan masa depan anaknya.

2.5.2 Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya perkembangan pribadi anak (Yusuf, 2016:37). Orang tua yang merawat anaknya dengan penuh kasih sayang dan pendidikan yang baik tentang nilai-nilai kehidupan merupakan faktor utama untuk mempersiapkan pribadi anak yang baik. Menurut Hasbullah (2012:39-43) fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu sebagai pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak-anak, menanamkan dasar pendidikan moral dan sosial serta sebagai peletakan dasar-dasar keagamaan.

Menurut Soekanto (2009:2) pada dasarnya keluarga memiliki fungsi sebagai unit paling kecil didalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sepantasnya, sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi, sebagai unit paling kecil didalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonomis, dan sebagai unit paling kecil didalam masyarakat yang menjadi tempat perlindungan serta sumber ketentraman bagi anggota keluarganya. Peran dan fungsi keluarga senantiasa bergeser seiring dengan perkembangan usia anak khususnya mahasiswa yang secara psikologi berada pada tahap remaja akhir ke dewasa awal. Hurlock (2013) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang

berusia 20-40 tahun. Hill & Chao (2009) mengungkapkan bahwa anak dewasa awal lebih mandiri sehingga keperluan sekolah yang dulunya dipersiapkan oleh orang tua, sekarang dapat disiapkan sendiri.

Secara psikologis, mahasiswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk dibangku sekolah. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri sehingga tidak lagi bergantung dengan orang tua seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa, dan dimanipulasi oleh orang lain termasuk oleh orang tua maupun keluarga. Sehingga apabila mahasiswa sebagai individu dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi diri sendiri, maka dia akan berasa tertekan dan tidak senang serta dapat memunculkan reaksi pertentangan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga bagi anak yang telah memasuki usia dewasa memiliki peran dan fungsi sebagai fasilitator dan pendukung anak serta menghargai anak sebagai individu yang memiliki konsep diri.

2.5.3 Indikator Lingkungan Keluarga

Seiring dengan perkembangan usia anak yang telah memasuki usia dewasa dan telah memiliki konsep dirinya sendiri, maka Robledo-ramón & García-Sánchez (2012) mengungkapkan tiga indikator lingkungan keluarga sebagai berikut:

- Sikap positif orang tua, hal ini berkaitan dengan perhatian dan sikap positif serta kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua menghargai anak sebagai individu dewasa yang telah memiliki kematangan konsep diri dengan tetap memberikan pengawasan seperlunya tanpa berusaha untuk memaksakan kehendak anak.
- 2) Persepsi orang tua terhadap keberhasilan, merupakan persepsi orang tua terhadap kesuksesan anak-anaknya dengan senantiasa menanamkan keyakinan akan keberhasilan kepada anak.
- 3) Dukungan orang tua, hal ini berkaitan dengan kemampuan orangtua dalam mendampingi dan memfasilitasi kebutuhan anaknya. Kebutuhan anak yang harus dipenuhi seperti makan, pakaian, kesehatan, serta biaya pendidikan.

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengukur lingkungan keluarga menggunakan indikator yang diungkapkan oleh Robledo-ramón & García-Sánchez (2012) meliputi sikap positif orang tua, persepsi orang tua terhadap keberhasilan, dan dukungan orang tua.

2.6 Motivasi Menjadi Guru

2.6.1 Pengertian Motivasi Menjadi Guru

Menurut Asrori (2011:183) motivasi adalah dorongan yang secara disadari maupun tidak disadari timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah tenaga yang

menggerakan dan mengarahkan aktivitas yang dilakukan individu (Rachmawati dan Daryanto, 2015:156).

Motivasi diartikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan individu dalam upaya untuk mencapai tujuan (Robbins & Judge, 2017:222). Rifa'i & Anni (2015:99) mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Intensitas motivasi pada setiap orang berbeda-beda. Dalam hal motivasi menjadi guru, seorang mahasiswa bisa saja memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi guru namun mahasiswa lain belum tentu memiliki tingkat motivasi yang sama.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam maupun dari luar yang menggerakan individu untuk melakukan aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal motivasi menjadi guru ditandai dengan keinginan untuk berperilaku selayaknya seorang guru profesional sehingga seorang individu akan tergerak untuk melakukan apapun untuk mencapai tujuannya yakni untuk berprofesi menjadi guru termasuk dengan mengikuti pendidikan profesi guru.

2.6.2 Jenis-Jenis Motivasi Menjadi Guru

Dalyono (2015:57) menyebutkan bahwa motivasi individu berasal dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi dalam diri (intrinsik), yaitu dorongan dari hati sanubari karena kesadaran akan pentingnya sesuatu ataupun karena adanya kepentingan terhadap hal tersebut. Dorongan ini yang

membuat individu tanpa diminta akan melakukan aktivitas yang menurutnya dapat mempermudah dalam mencapai tujuan. Motivasi dari luar (ekstrinsik), yaitu dorongan yang berasal dari luar yang dapat mempengaruhi dan menggerakan individu untuk melakukan aktivitas tertentu. Dorongan dari luar (lingkungan) dapat berasal dari orangtua, teman sebaya, guru, maupun masyarakat.

Jenis-jenis motivasi menurut Sardiman (2011:86) dilihat dari dasar pembentukannya terdiri dari motif-motif bawaan (motif *Physiological drives*) dan motif-motif yang dipelajari (*affiliative needs*). Motif bawaan adalah motif yang timbul sejak lahir tanpa harus dipelajari terlebuh dahulu. Contohnya dorongan untuk makan dan dorongan untuk beristirahat. Sedangkan contoh motif yang dipelajari misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu.

2.6.3 Fungsi Motivasi Menjadi Guru

Hamalik (2011:108) menyebutkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/suatu perbuatan.
- Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam pencapaian tujuan.

Fungsi motivasi menurut Hamalik sejalan dengan fungsi motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2011:85) yaitu:

- Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan motor pengerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan seseorang.
- Menentukan arah perbuatan. Motivasi dalam hal ini dapat menentukan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang akan dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan diri, artinya menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan dan yang serasi untuk mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat untuk tujuan itu.

Berdasarkan fungsi motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dalam hal ini adalah untuk berprofesi sebagai seorang guru.

2.6.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Menjadi Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Rivai & Murni (2009:729) meliputi:

- 1) Pengaruh lingkungan fisik
- 2) Pengaruh lingkungan sosial dan keluarga
- 3) Kebutuhan pribadi

Adapun menurut Siagan (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dapat bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi meliputi persepsi terhadap objek yang dituju, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja, dan prestasi kerja yang

dihasilkan. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi meliputi organisasi tempat kerja dan lingkungan.

Rosyid (2017) menyebutkan bahwa motivasi mahasiswa untuk menjadi guru dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya merasa mempunyai kemampuan mengajar (Perceived Teaching Abilities), nilai intrinsik (Intrinsic Value), keterjaminan pekerjaan (Job Security), waktu untuk keluarga (Time for Family), membentuk masa depan anak (Shape the Future of Children), meningkatkan ekuitas sosial (Enhance Social Equity), berkontribusi pada masyarakat (Make Social Contribution), bekerja dengan anak-anak (Work with Children), pengalaman belajar dimasa lalu (Prior Teaching and Learning Experiences), dan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti menggarisbawahi persepsi sebagai variabel yang mempengaruhi motivasi menjadi guru dirujuk dari faktor intrinsik (Siagan, 2016). Variabel lingkungan keluarga sebagai variabel yang mempengaruhi motivasi menjadi guru dirujuk dari faktor lingkungan sosial dan keluarga (Rivai & Murni, 2009:729), faktor eksternal (Siagan, 2016), dan faktor lingkungan yang disebutkan oleh Rosyid (2017). Sehingga faktor yang mempengaruhi motivasi menjadi guru dalam penelitian ini adalah persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga.

2.6.5 Indikator Motivasi Menjadi Guru

Menurut Dalyono (2012:57) indikator motivasi menjadi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menimbulkan hasrat atau minat menjadi guru. Motivasi intrinsik tersebut meliputi kepribadian individu yang terdiri atas rasa suka tentang profesi guru, cita-cita menjadi guru, semangat belajar, dan etos kerja.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari luar diri individu yang dapat menimbulkan hasrat atau minat menjadi guru. Motivasi ekstrinsik tersebut meliputi pekerjaan yang ada dilingkungan keluarga, dorongan dari lingkungan, IPK mahasiswa, dan penghargaan profesi guru.

Menurut Uno (2017:10) untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi dapat digunakan indikator sebagai berikut:

- Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan. Hasrat dan keinginan dapat mendorong individu untuk berupaya secara maksimal agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud.
- 2) Adanya dorongan lingkungan dan kebutuhan melakukan kegiatan.
- 3) Penghargaan dan penghormatan atas diri. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, status di masayarakat, perasaan dihargai ataupun dihormati merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan motivasi individu.
- 4) Adanya harapan dan cita-cita. Motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk menjadi guru semakin diperkuat dengan adanya harapan dan cita-cita untuk berprofesi sebagai seorang guru.
- 5) Keterlibatan dalam kegiatan kependidikan. Apabila seseorang memiliki motivasi atau dorongan yang kuat untuk menjadi guru, kegiatan-kegiatan

yang diikuti juga tidak lepas dari keinginannya untuk menjadi seorang guru, seperti mengikuti seminar kependidikan, mengikuti pelatihan dan sebagainya.

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengukur motivasi menjadi guru dengan menggunakan indikator yang diungkapkan oleh Dalyono (2015:57) meliputi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator motivasi menjadi guru yang diungkapkan oleh Dalyono (2015:57) dipilih karena telah merangkum semua indikator-indikator untuk mengukur motivasi individu secara internal dan eksternal.

2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai minat mengikuti pendidikan profesi guru telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mahmudah & Sukirman (2019) meneliti minat mengikuti PPG Prajabatan pada 370 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dengan jumlah sampel sebanyak 192 mahasiswa. Pengumpulan data dengan metode angket sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Penelitian dengan judul "Pengaruh Motivasi Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Mengikuti PPG Prajabatan" menunjukan bahwa terdapat pengaruh secara simultan menjadi guru, lingkungan keluarga, dan lingkungan teman sebaya terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan. Namun secara parsial lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan.

Hidayah & Mahmud (2019) melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru". Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES, UNS, dan UNSOED angkatan 2016 yang berjumlah 574 mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 236 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif motivasi menjadi guru dan pemahaman Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi RI No 55 Tahun 2017 terhadap minat mengikuti PPG. Sedangkan, prestasi belajar tidak berpengaruh terhadap minat mengikuti PPG dan tidak dapat memediasi motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti PPG.

Galih & Iriani (2018) meneliti persepsi mahasiswa program PPG Pendidikan Sejarah terhadap program PPG. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase. Hasil penelitian diketahui 65,46% responden mengetahui program PPG adalah sarana untuk memperoleh sertifikat pendidik. Pada saat perkuliahan program PPG, 55,85% responden sudah memahami proses penyelenggaraan program PPG. Pemahaman tentang proses penyelenggaraan program PPG ini dibuktikan dengan 71,23% responden mengetahui dan memahami tujuan dari sertifikasi yang ada dalam program PPG. Program PPG dipersepsikan oleh 80,7% responden sebagai program yang tepat untuk menghasilkan guru yang berkualitas dan bermutu.

Penelitian oleh Permata et al. (2019) tentang minat mengikuti sertifikasi pada 102 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode survey dan diolah dengan program SPSS 23. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan norma subjektif (orang tua, keluarga, teman, dan dosen) berpengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti sertifikasi akuntansi.

Penelitian oleh Utama et al. (2018) tentang minat untuk mengikuti PPG pada 170 mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, dan Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2014 FKIP di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan survey explanatory. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan dan parsial lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan motivasi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti PPG.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Hapsari & Arief (2017) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 dengan jumlah populasi 382 mahasiswa dan sampel sebanyak 186 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif presentase dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi tentang PPG berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi mengikuti PPG. Persepsi tentang PPG berada

pada kategori baik dengan persentase sebanyak 72% dan motivasi mengikuti PPG berada pada kategori tinggi dengan persentase sebanyak 54%.

Puspitasari, Rusdarti, & Sudarma (2017) meneliti minat mengikuti PPG-SM3T pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES tahun 2013 yang berjumlah 440 siswa, dengan jumlah sampel 82 siswa. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis linier berganda. Penelitian berjudul "Influence of Motivation, Parent's Support, Emotional Intelligence and Carieer Planning Toward An Interest to Join Ppg-Sm3t on The Students of Economic Education of Unnes" menunjukkan bahwa ada pengaruh motivasi, dukungan orang tua, kecerdasan emosi dan perencanaan karier,untuk mengikuti PPG-SM3T sebesar 97,60%. Sedangkan motivasi untuk menjadi guru berpengaruh terhadap minat mengikuti PPG-SM3T sebesar 49,42%. Dukungan orang tua memengaruhi mengikuti PPG-SM3T sebesar 41,09%. Kecerdasan minat Emosional mempengaruhi minat untuk mengikuti PPG-SM3T sebanyak 5,80% dan perencanaan karir berpengaruh terhadap minat mengikuti PPG-SM3T sebesar 8.94%.

Penelitian minat mengikuti pendidikan profesi akuntansi masih relevan dengan minat mengikuti pendidikan profesi guru. Penelitian oleh Agustina & Yuli (2016) tentang minat mahasiswa akuntansi di Banjarmasin untuk mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dengan jumlah populasi sebanyak 565 mahasiswa dan sampel sebanyak 300 mahasiswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan Software Statistik SPSS Versi 16.00. Hasil penelitian

menunjukan bahwa motivasi ekonomi, motivasi kualitas dan motivasi gelar berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk.

Penelitian oleh Larasati & Suyoto (2016) tentang minat mengikuti PPG dilakukan pada 50 mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi tentang profesionalitas guru dan motivasi menjadi guru professional terhadap minat menempuh PPG.

Septiani & Latifah (2016) meneliti minat mahasiswa mengikuti pendidikan profesi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2013 sebanyak 428 mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 210 mahasiswa. Pengumpulan data dengan metode angket sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Penelitian dengan judul "Pengaruh Prestasi Belajar, Pekerjaan Orang Tua, dan Motivasi Menjadi Guru Terhadap Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru" menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap minat mengikuti PPG sebesar 3,20%, pekerjaan orang tua terhadap minat mengikuti PPG sebesar 4,32%, dan motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti PPG sebesar 25,40%. Sedangkan secara simultan pengaruh prestasi belajar, pekerjaan orang tua dan motivasi menjadi guru secara bersama-sama terhadap minat mengikuti PPG sebesar 48,3%.

Izadinia (2016) meneliti persepsi pemahaman guru yang profesional terhadap pengembangan identitas guru dengan judul penelitian "Preservice"

teachers' professional identity development and the role of mentor teachers". Temuan penelitian menunjukan bahwa secara positif persepsi pemahaman guru yang profesional berpengaruh terhadap perubahan identitas dari diri pribadi guru. Penelitian sejenis dilakukan oleh Indriyani et al. (2015) untuk mengetahui persepsi mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta terhadap PPG. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa kependidikan FE UNY angkatan 2012 dan 2013 yang berjumlah 667 orang dengan jumlah sampel sebanyak 255 orang. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa kependidikan FE UNY angkatan 2012 dan 2013 ragu-ragu (50,20%) terhadap proses penerimaan pengetahuan mereka terkait dengan PPG dan sebagian besar pula (48,23%) ragu-ragu dalam mengevaluasi program PPG.

Penelitian oleh Kobakhidze (2015) berjudul "Implementations and Outcomes Teacher Certification Examinations in Georgia: Outcomes and Policy Implication" meneliti persepsi guru Georgia yang menjalani proses sertifikasi guru terhadap ujian sertifikasi guru yang baru diluncurkan di Georgia. Penelitian ini dilakukan pada musim semi tahun 2012 di 17 sekolah Georgia. Guru dan kepala sekolah dari sekolah negeri dan swasta diwawancarai. Teknik convenience sampling digunakan untuk merekrut semua peserta. Analisis data menunjukkan bahwa walaupun kebijakan sertifikasi meningkatkan status sosial dan prestise guru di masyarakat, namun gagal memenuhi harapan guru mengenai kebijakan remunerasi dan peluang pengembangan profesional. Teacher Certification Examinaion tanpa kebijakan kompensasi yang memadai serta jenis insentif lainnya untuk meningkatkan motivasi guru, hanya diartikan sebagai syarat untuk

mendapatkan pekerjaan daripada menjadi katalisator untuk peluang pengembangan profesional.

Penelitian oleh Wolf & Taylor (2015) dengan judul "Effects of the National Board for professional teaching standards certification process on teachers' perspectives and practices" dilakukan pada enam guru yang baru saja menyelesaikan penilaian Dewan Nasional di bidang sertifikat Anak Tengah / Umum diwawancarai selama enam bulan tentang efek dari proses sertifikasi pada pandangan dan praktik mereka. Enam guru menyatakan pengalaman sertifikasi meningkatkan kepercayaan diri guru karena orang lain memperlakukan mereka dengan lebih hormat. Secara keseluruhan, National Board memberikan efek positif yang signifikan pada praktik guru.

Penelitian oleh Setiaji (2015) berjudul "Teaching Career Choices of Economics Education Students" meneliti pengaruh motivasi karir mengajar, career self efficacy, status sosial ekonomi, minat menjadi guru terhadap prestasi akademik pada mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES semester pertama tahun akademik 2012/2013. Analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi karier mengajar, self-efficacy karier dan status sosial ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik melalui minatnya untuk menjadi guru.

Tan (2014) meneliti persepsi tentang program sertifikasi pengajaran (Teaching Certification Programs). Penelitian dengan judul "Teaching Certificate Program Students' Sense of Efficacy and Views of Teacher Preparation" dilakukan pada 153 kandidat guru yang merupakan lulusan program sarjana empat

tahun selain dari Fakultas Pendidikan dan menghadiri TCP sehingga menjadi memenuhi syarat untuk menerapkan profesi guru. Data dikumpulkan melalui versi adaptasi Tcshannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2001) *Teachers 'Sense of Efficacy Scale* (TSES) dan skala kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Analisis data deskriptif mengungkapkan bahwa peserta TCP memiliki kemanjuran yang relatif rendah untuk menerapkan strategi pembelajaran daripada melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan mengelola ruang kelas mereka. Selain itu, sebagian besar kandidat guru menyatakan bahwa TCP berkontribusi pada pengembangan profesional mereka secara umum.

2.8 Kerangka Berpikir

2.8.1 Hubungan Persepsi Pendidikan Profesi Guru dan Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana dia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada pada lingkungannya (Desmita, 2009:108). Melalui persepsi, individu berusaha menginterpretasikan stimulus yang diterima melalui indranya. Stimulus yang diterima diartikan dengan cara yang berbeda pada masing-masing individu, sehingga seorang individu dapat mempersepsikan hal yang sama dengan cara yang berbeda-beda pula. Persepsi pendidikan profesi guru adalah penafsiran, penilaian, atau pendapat individu tentang pendidikan profesi guru, mencakup tujuan PPG, pentingnya PPG, syarat PPG dan informasi lainnya yang berkaitan dengan pendidikan profesi guru.

Berdasarakan teori perilaku terencana oleh Ajzen (2005), minat dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior). Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang positif dan negatif yang disebut dengan behavioral belief (Azwar, 2016:12). Seseorang yang memiliki persepsi baik tentang pendidikan profesi guru maka akan menguatkan minat dan alasan individu tersebut untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Begitu sebaliknya, ketika seseorang memiliki persepsi buruk terhadap pendidikan profesi guru maka minat individu tersebut terhadap pendidikan profesi guru menjadi rendah.

Larasati dan Suyoto (2016) menyimpulkan dalam penelitianya bahwa persepsi pendidikan profesi guru berpengaruh positif signifikan terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti program PPG sebesar 25%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Suyoto (2016), Hapsari dan Arief (2017) menemukan pengaruh persepsi pendidikan profesi guru terhadap minat mengikuti program PPG sebesar 20,65%. Selanjutnya Galih dan Iriani (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa program pendidikan profesi guru dipersepsikan oleh 80,7% responden sebagai program yang tepat untuk menghasilkan guru yang berkualitas dan bermutu sehingga program PPG menjadi rekomendasi bagi sarjana pendidikan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan maka persepsi tentang pendidikan profesi guru berpengaruh terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru, dalam hal ini PPG Prajabatan.

2.8.2 Hubungan Lingkungan Keluarga dan Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Ahmadi (2017:90) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga adalah lingungan pertama yang diperkenalkan kepada anak-anak. Lingkungan keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang dikenal pertama kali oleh anak sejak lahir dan merupakan tempat anak memperoleh pendidikan pertama serta tumbuh dan berkembang. Menurut Hasbullah (2012:39-43) fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu sebagai pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak-anak, menanamkan dasar pendidikan moral dan sosial serta sebagai peletakan dasar-dasar keagamaan.

Teori perilaku terencana oleh Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif (*subjective norm*) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat. Menurut Jogiyanto (2007:42) norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain dalam mempengaruhi minat. Jika individu tertentu atau grup-grup menyetujui perilaku akan mendukung seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Namun, sebaliknya jika individu tertentu atau grup-grup tidak menyetujui maka akan membuat seseorang menghindari perilaku tersebut (Hidayah, 2019). Norma subjektif pada penelitian ini adalah lingkungan keluarga. Menurut Ningrum et al. (2013), dalam lingkungan keluarga ada beberapa orang tua yang memberikan kebebasan anaknya untuk mencapai cita-citanya dan mendapatkan pekerjaan sesuai yang diminatinya, tetapi ada pula orang tua yang ikut berperan dalam menentukan masa depan anaknya.

Permata et al. (2019) mengungkapkan bahwa norma subjektif secara simultan yakni orang tua, keluarga, teman, dan dosen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti sertifikasi. Penelitian lain mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru sebesar 15,59% (Utama et al., 2018). Dengan demikian dapat diyakini bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi guru, dalam hal ini PPG Prajabatan.

2.8.3 Hubungan Motivasi Menjadi Guru dan Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Menurut Asrori (2011:183) motivasi adalah dorongan yang secara disadari maupun tidak disadari timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Teori Motivasi oleh Maslow (2006) mengemukakan bahwa kebutuhan penghargaan seperti prestise dan status pada sebuah karier merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasari munculnya motivasi. Dalam hal motivasi menjadi guru, individu yang memiliki motivasi menjadi guru ditandai dengan keinginan untuk berperilaku selayaknya seorang guru profesional sehingga seorang individu akan tergerak untuk melakukan apapun untuk mencapai tujuannya termasuk dengan mengikuti pendidikan profesi guru.

Hal ini juga sejalan dengan teori perilaku terencana oleh Ajzen (2005), yang menyatakan bahwa kontrol perilaku persepsian (motivasi menjadi guru) mempunyai implikasi motivasional terhadap minat (Jogiyanto, 2007:62). Mahasiswa yang memiliki motivasi menjadi guru akan memiliki minat untuk mengikuti pendidikan profesi guru daripada mahasiswa yang tidak memiliki motivasi untuk menjadi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuneriya et al. (2013) menunjukan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti PPAk sebesar 80,8%. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa motivasi menjadi guru memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru (Septiani & Latifah, 2016; Larasati & Suyoto, 2016; Puspitasari et al., 2017; Hidayah & Mahmud, 2019; Mahmudah & Sukirman, 2019). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, adanya motivasi menjadi guru diyakini dapat berpengaruh terhadap minat seseorang untuk mengikuti pendidikan profesi guru dalam hal ini PPG Prajabatan.

2.8.4 Hubungan Persepsi Pendidikan Profesi Guru dan Motivasi Menjadi Guru

Motivasi adalah dorongan atau keinginan yang dapat dicapai sesorang dengan perilaku tertentu (Lubis, 2014:58). Motivasi menjadi guru adalah dorongan pada diri individu untuk memiliki profesi menjadi seorang guru. Motivasi bisa timbul dari dalam maupun dari luar diri individu (Dalyono, 2015:57). Persepsi termasuk dalam faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi. Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana dia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada pada lingkungan (Desmita, 2009:108).

Hal ini sejalan dengan Teori Motivasi oleh Maslow (2006) yang mengemukakan bahwa kebutuhan penghargaan seperti prestise pada sebuah karier merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasari munculnya motivasi. Kebutuhan penghargaan sangat berkaitan erat dengan variabel persepsi pendidikan profesi guru. Persepsi mahasiswa tentang pendidikan profesi guru erat kaitanya dengan pandangan mahasiswa tentang kesejahteraan guru yang dapat diperoleh melalui program sertifikasi guru. Semakin baik persepsi mahasiswa tentang pendidikan profesi guru maka semakin kuat dorongan mahasiswa menjadi seorang guru. Febriana & Wahyudin (2018) menyimpulkan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa persepsi terhadap pendidikan profesi guru juga berpengaruh terhadap motivasi individu. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi pendidikan profesi guru berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru.

2.8.5 Hubungan Lingkungan Keluarga dan Motivasi Menjadi Guru

Motivasi adalah tenaga yang menggerakan dan mengarahkan aktivitas yang dilakukan individu (Rachmawati dan Daryanto, 2015:156). Intensitas motivasi pada setiap orang berbeda-beda. Dalam hal motivasi menjadi guru, seorang mahasiswa bisa saja memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi guru namun mahasiswa lain belum tentu memiliki tingkat motivasi yang sama. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Dalyono, 2015:57). Lingkungan keluarga merupakan faktor dari luar yang

mempengaruhi motivasi menjadi guru. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenalkan kepada anak-anak dan memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak.

Teori Motivasi oleh Maslow (2006) mengemukakan bahwa kebutuhan memiliki dan kasih sayang dari lingkungan keluarga yang baik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasari munculnya motivasi. Semakin baik dukungan dari lingkungan keluarga terhadap cita-cita mahasiswa maka semakin kuat dorongan mahasiswa untuk berprofesi sesuai dengan yang dicita-citakan. Ningrum et al. (2013), menyatakan dalam lingkungan keluarga ada beberapa orang tua yang memberikan kebebasan anaknya untuk mencapai cita-citanya dan mendapatkan pekerjaan sesuai yang diminatinya, tetapi ada pula orang tua yang ikut berperan dalam menentukan masa depan anaknya. Hal tersebut berarti bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dapat memperkuat dorongan terhadap anaknya untuk berprofesi seperti yang diinginkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiowati dan Mahmud (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi menjadi guru sebesar 25,10%. Rosyid (2017) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru. Zhao, 2011 juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa ada beberapa faktor yang merupakan motivasi utama untuk menjadi guru di Kanada salah satunya adalah dampak anggota keluarga dan peran model. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap motivasi menjadi guru.

2.8.6 Hubungan Persepsi Pendidikan Profesi Guru, Motivasi Menjadi Guru, dan Minat Mengikuti PPG Prajabatan

Persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana dia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada pada lingkungannya (Desmita, 2009:108). Persepsi yang baik akan mendorong individu untuk melakukan aktivitas atau perilaku, begitu pula sebaliknya. Minat timbul sebagai salah satu efek dari persepsi positif terhadap suatu hal. Minat terhadap PPG Prajabatan adalah perasaan senang dan ketertarikan individu terhadap PPG Prajabatan sehingga muncul dorongan dan kemauan untuk mengikuti program PPG Prajabatan setelah menyelasaikan program S1 baik atas dasar kemauan dalam diri individu sendiri maupun berdasarkan dorongan atau pengaruh dari orang lain.

Theory planned of bahavior oleh Ajzen (2005) menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku persepsian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang kuat bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang positif dan negatif yang disebut dengan behavioral belief (Azwar, 2016:12). Sikap terhadap perilaku pada penelitian ini adalah persepsi pendidikan profesi guru. Seseorang yang memiliki persepsi baik tentang pendidikan profesi guru maka akan menguatkan minat dan alasan individu tersebut untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Kontrol perilaku persepsian juga mempunyai implikasi motivasional terhadap minat (Jogiyanto, 2007:62). Kontrol perilaku persepsian pada penelitian ini adalah motivasi menjadi guru. Mahasiswa yang memiliki

motivasi menjadi guru akan memiliki minat untuk mengikuti pendidikan profesi guru daripada mahasiswa yang tidak memiliki motivasi untuk menjadi guru.

Rachmawati dan Daryanto (2015:156) mengungkapkan bahwa motivasi adalah tenaga yang menggerakan dan mengarahkan aktivitas individu. Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Dalyono, 2015:57). Persepsi termasuk dalam faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi individu. Hal ini sejalan dengan Teori Motivasi oleh Maslow (2006) yang mengemukakan bahwa kebutuhan penghargaan seperti prestise pada sebuah karier merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasari munculnya motivasi. Kebutuhan penghargaan sangat berkaitan erat dengan variabel persepsi pendidikan profesi guru. Persepsi mahasiswa tentang pendidikan profesi guru erat kaitanya dengan pandangan mahasiswa tentang kesejahteraan guru yang dapat diperoleh melalui program sertifikasi guru.

Hal tersebut berarti bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap pendidikan profesi guru maka akan memperkuat dorongan untuk menjadi guru sehingga minat untuk mengikuti PPG menjadi semakin kuat. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa persepsi pendidikan profesi guru berpengaruh terhadap minat PPG (Budiarso et al., 2015; Larasati & Suyoto, 2016; Hapsari & Arief, 2017; Umriatun & Kusmuriyanto, 2017), motivasi menjadi guru berpengaruh terhadap minat PPG (Septiani & Latifah, 2016; Larasati & Suyoto, 2016; Puspitasari et al., 2017; Hidayah & Mahmud, 2019; Mahmudah & Sukirman, 2019), dan persepsi berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru (Febriana & Wahyudin, 2018). Dengan demikian, motivasi menjadi guru diduga dapat

memediasi pengaruh persepsi pendidikan profesi guru terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan.

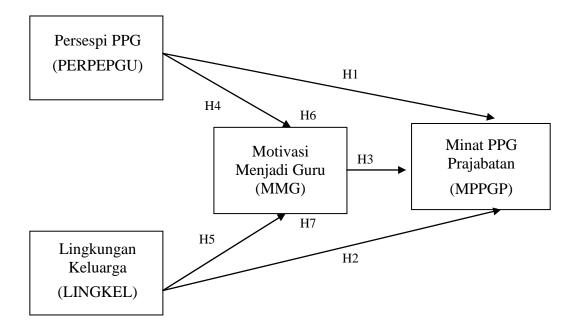
2.8.7 Hubungan Lingkungan Keluarga, Motivasi Menjadi Guru, dan Minat Mengikuti PPG Prajabatan

Hurlock (2013:144) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan minat anak terhadap pekerjaan adalah sikap orang tua (lingkungan keluarga). *Theory planned of bahavior* oleh Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi minat. Menurut Jogiyanto (2007:42) norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain dalam mempengaruhi minat. Norma subjektif pada penelitian ini adalah lingkungan keluarga. Berdasarkan teori dapat diartikan bahwa keluarga yang mendukung cita-cita mahasiswa untuk menjadi guru dapat memperkuat keinginan mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Kontrol perilaku persepsian juga mempunyai implikasi motivasional terhadap minat (Jogiyanto, 2007:62). Kontrol perilaku persepsian pada penelitian ini adalah motivasi menjadi guru. Mahasiswa yang memiliki motivasi menjadi guru daripada mahasiswa yang tidak memiliki minat untuk mengikuti pendidikan profesi guru daripada mahasiswa yang tidak memiliki motivasi untuk menjadi guru.

Dalyono (2015:57) menjelaskan bahwa motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi dari dalam diri (*intrinsik*) dan motivasi dari luar diri (*ekstrinsik*). Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi

motivasi menjadi guru. Hal tersebut sesuai dengan Teori Motivasi oleh Maslow (2006) yang menjelaskan bahwa kebutuhan memiliki dan kasih sayang seperti lingkungan keluarga yang baik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mendasari munculnya motivasi.

Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat PPG (Permata et al., 2019; Utama et al., 2018), motivasi menjadi guru berpengaruh terhadap minat PPG (Septiani & Latifah, 2016; Puspitasari et al., 2017; Hidayah & Mahmud, 2019; Mahmudah & Sukirman, 2019), dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru (Rosyid, 2017; Setiowati & Mahmud, 2019). Berdasarkan uraian diatas, motivasi menjadi guru diduga dapat memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan.



Gambar 2.2 Hubungan Persepsi Pendidikan Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Motivasi Menjadi Guru, dan Minat PPG Prajabatan

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Persepsi pendidikan profesi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan (H1).
- 2) Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan (H2).
- 3) Motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan (H3).
- 4) Persepsi pendidikan profesi guru berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru (H4).
- Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru (H5).
- 6) Persepsi pendidikan profesi guru melalui motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan (H6).
- 7) Lingkungan keluarga melalui motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti pendidikan profesi guru prajabatan (H7).

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- Persepsi pendidikan profesi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta.
- 3) Motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta.
- 4) Persepsi pendidikan profesi guru berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta.
- 5) Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap motivasi menjadi guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta.
- 6) Persepsi pendidikan profesi guru melalui motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta.

7) Lingkungan keluarga melalui motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang dan Universitas Negeri Yogyakarta.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi pendidikan profesi guru terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan. Mahasiswa dapat mencari informasi mengenai PPG dengan mudah melalui laman resmi ppg.ristekdikti.go.id agar mahasiswa dapat lebih memahami tujuan dan pentingnya program PPG Prajabatan bagi peningkatan kompetensi dan kualitas guru sehingga akan timbul persepsi yang positif dan dapat menumbuhkan minat untuk mengikuti PPG Prajabatan.
- 2) Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh posistif motivasi menjadi guru terhadap minat mengikuti PPG Prajabatan. Pihak universitas dapat mengadakan seminar guru sukses dan berprestasi sehingga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menjadi guru karena selain berasal dari dalam diri individu, motivasi dapat dirangsang dari luar diri individu.
- 3) Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap motivasi menjadi guru. Mahasiswa disarankan untuk lebih menggali pengetahuan tentang profesi guru melalui seminar, *workshop*, maupun melalui media massa. Selain

- motivasi dari dalam diri, mahasiswa memerlukan dukungan dari pihak luar seperti lingkungan keluarga dalam pemilihan karir mereka.
- 4) Hasil penelitian menunjukan bahwa motivasi menjadi guru mampu memediasi pengaruh persepsi pendidikan profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat mengikuti PPG Prjabatan. Mahasiswa perlu tetap meningkatkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk menjadi guru apalagi dilihat dari latar belakang pendidikan mahasiswa berasal dari jurusan kependidikan yakni pendidikan ekonomi.
- 5) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan variabel lain seperti lingkungan teman sebaya karena mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya. Komunikasi dan keterbukaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (attachment). Hal-hal yang disampaikan oleh teman akan membuat mahasiswa cenderung menirunya dan dapat mempengaruhi minat mahasiswa termasuk minat untuk melanjutkan pendidikan, dalam hal ini PPG Prajabatan setelah lulus S1.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Yuli, J. (2016). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi di Banjarmasin untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 129–144.
- Ahmadi, A. (2010). Psikologi Sosial (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2017). Psikologi Umum (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior (1st ed.)*. Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Alimah, N., & Agustina, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan (PPA). *Accounting Analysis Journal*, *3*(1), 118–125.
- Ansori, M., & Arief, S. (2018). Profesionalisme Guru Akuntansi Pasca Sertifikasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 106–120.
- Ardyani, A., & Latifah, L. (2014). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 232–240. https://doi.org/ISSN 2252-6544
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 10(1), 1–17.
- Aromatika, N. W. F. E., Arizal, A., Andayono, T., & Inra, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Lulusan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT-UNP Terhadap Profesi Guru. *Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 5(2), 2235–2242.
- Asrori, M. (2011). Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiarso, N. S., Wullur, M., & Dotulong, L. O. H. (2015). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Pengetahuan Akuntansi, Jangka Waktu Studi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Pada Program Pendidikan Profesi Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill," Vo 6 No 2*, 32–40.
- Dalyono, M. (2015). Psikologi Pendidikan (8th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhamayanti, R. (2016). Tingkat prestise dan persepsi siswa pada citra sekolah dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Journal of Accounting and Business Education*, *I*(3), 1–10. https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6032
- Djamarah. (2010). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumali, Sundari, Ali, S. T., Santosa, J., Subadi, T., Choiri, A., & Wardhani, J. D. (2014). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Febriana, D., & Wahyudin, A. (2018). Peran Motivasi dalam Memediasi Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 2(2), 1–18.
- Galih, A., & Iriani, C. (2018). Persepsi Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Sejarah Terhadap Program PPG. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 66–83.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gudono. (2015). *Analisis Data Multivariat (4th ed.)*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Hamalik, O. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapsari, N., & Arief, S. (2017). Pengaruh Persepsi Tentang PPG Terhadap Motivasi Mengikuti PPG pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–12.
- Hasbullah. (2012). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayah, U., & Mahmud, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 1–15.
- Hill, N. E., & Chao, R. K. (2009). Families, schools, and the adolescent: Connecting research, policy, and practice. New York: Teachers College Press.
- Hurlock, E. B. (2013). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Husien, L. (2017). Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta:

- Pustaka Baru.
- Ihsan, F. (2008). Dasar-dasar kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriyani, Sumaryono, & Ismandari, D. (2015). Persepsi Mahasiswa Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Terhadap Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Pelita Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 10(1), 1–10.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi* (W. Hardan). Jakarta: Erlangga.
- Izadinia, M. (2016). Preservice teachers' professional identity development and the role of mentor teachers. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education Article Information*, 5(2), 1–32.
- Jayani, D. H. (2019). Jumlah Guru yang Tersertifikasi Belum Sampai 50%. Retrieved April 8, 2020, from https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/guru-sertifikasibelum-sampai-50
- Jogiyanto. (2007). Sistem Informasi Keperilakuan. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kamil, M. (2007). *Teori Andragogi dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge: Englewood Cliffs.
- Kobakhidze, M. N. (2015). Teacher Certification Examinations in Georgia: Outcomes and Policy Implications. *International Perspectives on Education and Society*, 19, 25–51. https://doi.org/10.1108/S1479-3679(2013)0000019007
- Koltko-rivera, M. E. (2006). Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self-Transcendence and Opportunities for Theory, Research, and Unification. *Review of General Psychology*, 10(4), 302–317. https://doi.org/10.1037/1089-2680.10.4.302
- Kusumastuti, R., & Waluyo, I. (2013). Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan UU No.5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). *Jurnal Nominal*, 2(2), 1–30.
- Larasati, S. N., & Suyoto. (2016). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Kewarganegaraan Tentang Profesionalitas Guru dan Motivasi Menjadi Guru

- yang Profesional Terhadap Minat Menempuh PPG Di Universitas Negeri Yogyakarta. *Eprints UNY*, 5(8), 53–62.
- Lubis, A. I. (2014). Akuntansi Keprilakuan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahmudah, A., & Sukirman. (2019). Pengaruh Motivasi Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Mengikuti PPG Prajabatan. *Economic Education Analysis Journal*, *I*(1), 1–17.
- Maslow, Abraham H. (1987). *Motivation and Personality (3rd ed.)*. Harper & Raw Publishers.
- Muhson, A. (2015). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Ningrum, P. K., Susilaningsih, & Sumaryati, S. (2013). Hubungan Antara Minat Menjadi Guru dan Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Belajar. *Jupe UNS*, 2(1), 59–70.
- Nisak, A., Suryoko, S., & Suryadi. (2013). Pengaruh Kelompok Acuan dan Pengetahuan Tentang Perbankan Syari'ah Terhadap Minat Menabung di Perbankan Syari'ah Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(1), 1–7.
- Nugrahani, R., & Margunani. (2014). Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kepemimpinan dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Sayung Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 454–461.
- Nurdin, A. E. (2011). Tumbuh Kembang Perilaku Manusia. Jakarta: EGC.
- Olaosebikan, O. I., & Olusakin, A. M. (2014). Effects of Parental Influence on Adolescents 'Career Choice in Badagry Local Government Area of Lagos State, Nigeria. *Journal of Research and Method in Education (IOSR-JRME)*, 4(4), 44–57.
- Payong, M. R. (2011). Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya. Jakarta: Permata Puri Media.
- Pemerintah Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Pemerintah Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi

- Guru Prajabatan.
- Pemerintah Indonesia. (2017). Surat Keputusan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No 280/M/KPT/2017.
- Pemerintah Indonesia. (2019). Surat Keputusan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 231/B/HK/2019.
- Permata, F. P., Setyorini, C. T., & Sudjono. (2019). Pengaruh Norma Subjektif dan Motivasi Terhadap Minat Sertifikasi Akuntansi. *Journal of Accounting and Business*, 3(1), 55–57.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwanto, M. N. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, A., Sudarti, & Sudarma, K. (2017). Influence of Motivation, Parents 'Support, Emotional Intelligence and Carieer Planning Toward An Interest to Join Ppg-Sm3t on The Students of Economic Education of Unnes. *Journal of Economic Education*, 6(2), 90–98.
- Rachmawati, T., & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gawa Media.
- Rahmawati, Y., & Hakim, L. (2015). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Sekolah, dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, *3*(2), 1–9.
- Respida, Nuraini, & Rustiyarso. (2014). Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Peran Orang Tua Terhadap Minat Siswa SMP Melanjutkan Pendidikan di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7), 1–15.
- Riansyah, W. (2018). PPG Prajabatan Gelombang Dua Tembus 25.793 Pendaftar. Retrieved November 29, 2019, from PROFESI-UNM.COM website: http://profesi-unm.com/2018/06/03/ppg-prajabatan-gelombang-dua-tembus-25-793-pendaftar/
- Riddiniyah, I. (2016). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesionalisme Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi. *Journal of Accounting and Business Education*, *1*(4), 1–18.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rivai, V., & Murni., S. (2009). Educational Management. Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Organisasi (16th ed.)* (12th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Robledo-ramón, P., & García-Sánchez, J.-N. (2012). *The Family Environment of Students with Learning Disabilities and ADHD*. https://doi.org/10.5772/32507
- Rosyid, A. (2017). Motivasi Menjadi Guru Sekolah Dasar dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 69–80.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Indonesia.
- Septiani, W., & Latifah, L. (2016). Pengaruh Prestasi Belajar, Pekerjaan Orang Tua dan Motivasi Menjadi Guru Terhadap Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru (Studi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, *3*(1), 1–12.
- Setiaji, K. (2015). Teaching Career Choices of Economics Education Students. *Dinamika Pendidikan*, 10(2), 110–118. https://doi.org/10.15294/dp.v10i2.5105
- Setiowati, D., & Mahmud, A. (2019). Peran Motivasi Memediasi Persepsi Profesi dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 1–15.
- Siagan, S. P. (2016). Sistem Informasi Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, N. (2012). Psikologi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

- Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 1–11.
- Sutikno, M. S. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Prospect.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tagela, U., & Padmomartono, S. (2014). *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Tan, G. (2014). Teaching Certificate Program Students 'Sense of Efficacy and Views of Teacher Preparation. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 116, 2094–2099. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.526
- Tarmudji, T., Kardoyo, Thoma, P., & Oktaria, N. (2011). *Etika dan Kepribadian Guru*. Semarang: Unnes Press.
- Thoha, M. (2010). Perilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toterhi, J., & Hancock, D. R. (2007). Exploring the relationship between certification sources, experience levels, and classroom management orientations of classroom teachers. 23, 1206–1216. https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.04.013
- Umriatun, S., & Kusmuriyanto. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, *3*(1), 1–12.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, F. L., Adi, B. W., & Sunarto. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Teman Sebaya, dan Motivasi Ekonomi Terhadap Minat Mahasiswa untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Adm. Perkantoran Angkatan 2014. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, *1*(2), 1–15.
- Wahyudin, A. (2015). Metodologi Penelitian (Edisi 1). Semarang: Unnes Press.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wolf, K., & Taylor, G. (2015). Assessing Teachers for Professional Certification: The First Decade of the National Board for Professional Teaching Standards

- Article information: Vol 11, 413–436.
- Yuneriya, N. E., Sarwono, A. E., & Kristianto, D. (2013). Pengaruh Motivasi, Persepsi dan Lama Pendidikan Terhadap Minat Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *13*(1), 69–77.
- Yurdik, J. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zhao, K. (2011). Motivations to Become Teachers in Canada: Perceptions from Internationally Educated Teachers. 1(1), 613–617.